

SIFAT-SIFAT MUKMIN MENURUT AL-QUR'AN SURAT
AL-ANFAL AYAT 2, 3 DAN 4
(*Studi Tafsir Tahlili*)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

JERI SAPUTRA
NIM: 1811420036

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
1443 H/2022 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi, yang ditulis oleh Jeri Saputra, NIM: 181420036 dengan judul
"Sifat Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-anfal Ayat 2, 3 Dan 4 (Studi
Tafsir Tahliq)" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk
diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 14 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suryani, M.Ag

NIP. 196901101996032002

H. Hbham Syukri, Lc, M.A

NIP. 198512292019031005

Mengetahui

An. Dekan FUAD

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag

NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama JERI SAPUTRA, NIM: 1811420036 dengan judul
"SIFAT-SIFAT MUKMIN MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-ANFAL AYAT
2, 3 DAN 4 (Studi Tafsir Tahliil)" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan
Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diuji dan
dipertahankan di depan Tim Munaqosyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu
pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 20 Juli 2022

DEKAN FUAD

Dr. Aan Supian, M.Ag

NIP. 196906151997031003

Tim Munaqosyah

Ketua

Dr. Suryani, M.Ag

NIP. 196901101996032002

Sekretaris

H. Ilham Syukri, Lc. M.A

NIP. 198512292019031005

Penguji I

Dr. Aan Supian, M.Ag

NIP. 196906151997031003

Penguji II

Armin Tedy, S.Th., M.Ag

NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 Dan 4 (*Studi Tafsir Tahlili*)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademika berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 14 Juli 2022

Saya yang menyatakan


Jeri Saputra
NIM: 1811420036

MOTTO

(فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ)

-Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-
Nya. (QS. Az-Zalzalah)-

-Lakukan lah walaupun kecil, karna dari hal kecil itulah akan menjadi besar-
(Jeri Saputra)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kemudahan dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini rasa bahagia bukan saja menjadi milikku sendiri karena itu rasa ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku. Bapak (Linitizar) dan Ibuk (Sismawati) yang menjadi support system terbesar dalam hidupku. Keduanya yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga diri ini bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini selesai. Terimakasih yang tak terhingga atas pengorbanan, nasihat, do'a yang tiada pernah henti kalian berikan, serta pembuktian cinta dan kasih sayang yang tiada batas untukku.
2. Untuk Kakakku Anjar Setiawan dan Adikku Varel Aprizal yang saya sayangi, terimakasih telah menjadi kakak dan adik yang memotivator diri ini hingga tak lekang dan bosan dalam mendukung dan menasehati.
3. Untuk keponakanku tersayang Haura Ashalina Fijar yang selalu memberikan keceriaan dan selalu membuat rindu ingin bertemu.
4. Untuk keluarga besarku terima kasih atas dukungan dan do'a yang tiada henti kalian pinta kepada Allah sehingga hal tersebut dapat menjadikanku termotivasi untuk menjadi contoh bagi saudara, sepupu dan keponakanku.
5. Untuk dosen pembimbingku yang terhormat (Dr. Suryani, M.Ag) dan (H. Ilham Syukri, Lc, M.A) yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran dalam membantu dan membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Untuk seluruh dosen pengajar, terimakasih atas do'a dan ilmu yang telah diberikan.
7. Untuk teman-teman seperjuangan, teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu terkhusus angkatan 2018 terimakasih atas setiap masa suka dan duka yang dilewati dalam meraih gelar S.Ag. Sukses selalu untuk kita semua.
8. Untuk keluarga besar Masjid Ali Wal Asri yang telah memberikan support dan pengarahan dalam proses menuntut ilmu.
9. Untuk keluarga Al-Markazi Bengkulu.
10. Untuk keluarga KALAM UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
11. Untuk bangsa, negara, agama, almamaterku dan seluruhnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga kebaikannya dibalas oleh Yang Maha Kuasa Allah SWT.

ABSTRAK

Jeri Saputra, NIM. 1811420036. " Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 Dan 4 (*Studi Tafsir Tahlili*)". Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing I Dr. Suryani, M.Ag dan Pembimbing II H. Ilham Syukri, Lc. M.A.

Penelitian ini di angkat untuk menjelaskan bahwa seorang mukmin sejati itu memiliki sifat-sifat sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4. Adapun masalah yang di angkat dalam penelitian ini yaitu, menjelaskan bagaimana sifat-sifat yang terjadi pada mukmin dengan melihat berbagai penafsiran-penafsiran yang telah ada. Adapun batasan masalah penelitian ini ialah hanya pada surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan isi dari surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4 tentang sifat-sifat mukmin sejati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode Tahlili (Analisis).

Hasil dari penelitian ini adalah; *Pertama*, Bergetarnya hati ketika mendengar nama Allah. *Kedua*, Bertambahnya iman saat mendengarkan ayat-ayat-Nya. *Ketiga*, Bertawakkal kepada Allah. *Keempat*, Melaksanakan shalat. *Kelima*, Sedekah. Dikatakan mukmin sejati apabila memiliki sifat-sifat yang terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4.

Kata kunci: Sifat, Mukmin, Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Śād	Ś	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Žā	Ž	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-

ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Hurup Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ اِ	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
اِ اِي	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
اِ اِي وِ	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَتَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).\

Contoh :

طَلْحَة : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna

نَعَمَ : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi .al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلَالُ : al-Jālahu

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : Syai'un

أَمْرٌ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang

dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karna berkat limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 Dan 4 (*Studi Tafsir Tahlili*)”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi besar Muhammad ﷺ yang telah membawa umatnya kepada kehidupan yang penuh rahmat, maghfirah dan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Aan Supian, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Bapak Armin Tedy, S. Th. I. M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Ibu Dr. Suryani, M. Ag, sebagai pembimbing I
6. Bapak H. Ilham Syukri, Lc, M. A, sebagai pembimbing II
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
8. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.

9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2022

JERI SAPUTRA
NIM:18114220036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
E. Metode Penelitian	5
1. Jenis Penelitian.....	5
2. Sumber Data.....	6
3. Metode Pengumpulan Data	7
4. Teknik Analisis Data	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika pembahasan	10
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG MUKMIN	
A. Pengertian Mukmin.....	11
B. Derivasi Lafadz Mukmin	14
C. Sifat-Sifat Mukmin	16
1. Sifat Mukmin Kepada Allah	18

2. Sifat Mukmin Pada Diri Sendiri dan Keluarga	21
3. Sifat Mukmin Pada Tetangga dan Masyarakat	24
4. Sifat Mukmin Pada Lingkungan	27
D. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Mukmin	28

BAB III. SURAT AL-ANFAL AYAT 2, 3 DAN 4 DAN PENAFSIRANNYA MENURUT PARA ULAMA

A. Asbab An-Nuzul Surat Al-Anfal.....	32
B. Munasabah Ayat	34
C. Penafsiran Q.S Al-Anfal/8: 2-4 Menurut Ulama Tafsir	38
1. Al-Anfal/8: 2	38
2. Al-Anfal/8: 3	47
3. Al-Anfal/8: 4	53
D. Sifat Mukmin Dalam Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4.....	57
1. Bergetar Hati Ketika Disebut Nama Allah Swt.....	58
2. Bertambah Iman Ketika Mendengar Ayat-Ayat Allah Swt	62
3. Bertawakkal Kepada Allah Swt.....	64
4. Mendirikan Shalat	66
5. Bersedekah.....	67

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

\

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang menjadi petunjuk untuk memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Al-Quran diturunkan dan terus dikomunikasikan sejak awal turunnya hingga akhir zaman, hal ini mengindikasikan bahwa al-Quran bukanlah sebuah teks keagamaan yang kaku, akan tetapi al-Qur'an adalah kitab yang fleksibel yang senantiasa mampu menawarkan suatu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap generasi. Seluruh isi dan kandungan al-Quran meliputi segala aspek kehidupan manusia antara lain tentang ciri-ciri orang yang beriman.¹

Mukmin adalah istilah dalam Al-Qur'an yang berarti orang yang beriman. Secara bahasa kata mukmin berasal dari bahasa arab dari kata, **أمن- يؤمن- إيمان** yang artinya orang yang beriman. Sedangkan menurut istilah pengertian iman adalah :

تصديق بالقلب و إقرار باللسان و عمل بالاركان

“Membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh.”²

Membenarkan dengan hati, yaitu menerima ajaran Rasulullah Saw. Lalu yang dimaksud dengan mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah). Kemudian yang di maksud dengan mengamalkan dengan anggota badan adalah, hati meyakini, anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya.³

¹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 1

² Dr. Agus Hasan Bashori Lc, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Uii, 2001), hlm 2

³ Abdul Hafidz, *Risalah Aqidah*, (Jakarta: Aulia Press, 2007), hlm 3-4

Iman adalah suatu bentuk pengaplikasian sistem nilai yang terkandung dalam Islam. Iman juga merupakan suatu sistem yang membawa seorang muslim ke derajat takwa. Seorang muslim yang beriman akan senantiasa menjaga dirinya berada dalam ketakwaan.⁴ Ketakwaan mukmin yang hanya semata karna Allah tentu akan tertuang pada prilaku dan karakter dalam kehidupannya.

Karakter orang beriman dapat kita temukan baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Di dalam al-Qur'an misalnya dijelaskan secara rinci dalam surat al-Mu'minin: 1-11 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ١٠ الَّذِينَ
 يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ١١

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minin: 1-11)”⁵

Ayat di atas yaitu menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang beriman, mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut seperti khusuk dalam shalat, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, tidak berzina, memelihara amanat-amanat yang diserahkan kepadanya, memelihara shalatnya dalam keadaan apapun akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mulia,

⁴ Ibid.,

⁵ Qur'an Kemenag, Q,S Al-Mukminun/23 : 1-11

mempunyai akhlak yang tinggi serta pengikut Nabi SAW yang setia dan yang sangat memperhatikannya.⁶ Dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan mengenai ciri-ciri orang yang beriman, yaitu dalam surat Al-Anfal (8): 2-4:

أِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ ۓ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۙ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka [karenanya] dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (2) [yaitu] orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (3) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki [ni'mat] yang mulia.” (4). (QS Al-Anfal [8]: 2-4).⁷

Berdasarkan dari ayat diatas pada surat Al-Anfal ayat 2-4 itu menjelaskan bahwa sifat seorang mukmin adalah ketika disebut nama Allah bergetar hatinya, ketika dibacakan ayat-ayat Allah maka bertambah Iman tersebut dan bertawakkal kepada Allah Swt. Orang yang memiliki sifat ini tentu mereka juga menjalankan sholat dan menafkahkan sebagian rezekinya.

Diantara orang yang beriman yang menjalankan ibadah sholat, menafkahkan sebagian rezekinya, tidak berzina dan juga sudah menjauhi perbuatan tidak bermanfaat masih ada yang belum memiliki sifat seperti yang dikatakan pada surat Al-Anfal ayat 2-4 diatas. Tentu ada proses dan penerapan yang dilakukan oleh seorang mukmin agar terwujudnya karakter dan sifat seperti yang dimaksudkan dari surat al-Anfal ayat 2-4. Maka dari itu, apa proses yang seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin dan apa sarana untuk mencapainya pada kehidupan mukmin.

⁶ Syarafuddin HZ, *TUJUH KARAKTER ORANG MUKMIN DALAM SURAT AL-MUKMINUN AYAT 1 – 11 (Tinjauan dari Berbagai Macam Kitab Tafsir)*, SUHUF, Vol. 21, No. 1, Mei 2009: hlm 66 - 82

⁷ Qur'an Kemenag, Q.S Al-Anfal/8 : 2-4

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas karakter yang ada pada seorang mukmin dalam surat Al-Anfal ayat 2-4. Maka penulis memberi judul “Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4 (*Studi Tafsir Tahlili*)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4 ?
2. Apa sifat mukmin dalam surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, penulis memberikan batasan tentang permasalahan yang dikaji agar mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Karna dalam al-Qur'an dari surat yang lain dan juga surat al-Anfal ini sendiri banyak yang membahas tentang mukmin dan juga karakter yang harus di ungkap dan dipraktekkan oleh seorang mukmin, maka saya hanya membatasinya pada surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana yang telah ditulis pada rumusan masalah diatas adalah yaitu:

- a. Untuk mengetahui penafsiran surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4.
- b. Untuk mengetahui sifat-sifat mukmin dalam surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai penambah khazanah akan keilmuan bagi penulis dan pembaca tentang apa saja sifat-sifat yang terjadi pada mukmin dalam surat al-Anfal ayat 2, 3 dan 4.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk semua orang sekaligus jalan dalam proses menjadi seorang insan yang lebih baik.

E. Metode Penelitian

Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu penelitian guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Adapun kata Metode yaitu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Selanjutnya, diserap kedalam bahasa Inggris menjadi *method*. Sementara itu dalam bahasa Arab, metode diterjemahkan dengan *thariqah* atau *manhaj*.⁸

Adapun metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.⁹ Untuk metode penulisan, penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan

⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm 117

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 2

ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁰

2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer, yakni sumber data asli yang membahas tentang penelitian yang dikaji. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian studi kepustakaan dan biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif.¹¹ Data yang didapatkan langsung dari sumber atau yang diteliti dan ada hubungannya juga dengan apa yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini adalah data primer yang langsung dari Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 2-4, Al-Hadits dan kitab-kitab tafsir yang jadi rujukan penulis.
- b. Sumber Data Sekunder, data sekunder adalah data yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh orang atau instansi diluar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sendiri berasal dari data asli. Adapun sumber data sekunder yang dilakukan pada peroses penelitian ini yaitu adalah Al-Qur'an terjemah, Ayat-ayat yang menyangkut tentang topik yang dibahas, buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya-karya lain yang terkait dengan penelitian yang dibahas dan bisa dipertanggungjawabkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 32

¹¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm 17

litelatur yang ada di perpustakaan mengenai sifat-sifat mukmin menurut surat al-Anfal ayat 2, 3 dan 4, baik berupa kitab-kitab dan naskah maupun tulisan-tulisan lain yang ada kaitannya dengan pembahasan di atas. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami dan kemudian baru menyimpulkan, menelaah, membandingkan dan mencakupkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan dari pembahasan.¹²

4. Teknik Analisis Data

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek bahasa.
- d. Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.¹³

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

¹² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm 140-141

¹³ Ahmad Rofiq, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 29

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka bertujuan untuk melacak dan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang di teliti belum pernah di teliti sebelumnya.

1. Jurnal yang ditulis oleh Althaf Husein Muzakky, Dkk. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam jurnal Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.1 No.2 2020 (1-18) dengan penelitiannya yang berjudul “Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur’an:Telaah Tafsir Jalālain”. Penelitian ini memaparkan tentang pengertian mukmin sejati, perkembangan ragam mukmin menurut ilmu kalam, mukmin sejati dalam Al-Qur’an, pemahaman ayat mukmin sejati yang meliputi QS. Al-Anfal: 2-4, QS. Al-Anfal: 74, QS. Al-Mukminun: 1-11, QS. Al-Hujurat: 10, QS Al-Hujurat: 15 dan Peran Mukmin sejati dalam membangun kerukunan dan Toleransi.¹⁴ Sedangkan penulisan skripsi yang berjudul “Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4” ini menjelaskan khusus pada surat Al-Anfal 2-4 dan membahas lebih luas dan tetap terfokus pada surat Al-Anfal ayat 2-4.
2. Skripsi Nurul ‘Ain Binti Mohd Yusop, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry 2010. Yang berjudul “Karakteristik Orang-orang yang Beriman Dalam Surat Al-Mukminun Ayat 1-11 (Kajian Tafsir al-Sya’rawi)” mengatakan bahwa orang yang beriman adalah mereka yang benar-benar berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an, semua amalan dan perbuatan adalah berpadukan al-Quran, selain itu juga senantiasa melakukan amal saleh dan dalam skripsi tersebut hanya

¹⁴ Althaf Husein Muzakky, Dkk, “Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur’an:Telaah Tafsir Jalālain”. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam jurnal Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.1 No.2 2020 (1-18). Pdf

terfokus pada ayat al-mukminun ayat 1 sampai 11.¹⁵ Sedangkan penulisan skripsi yang berjudul “Sifat-Sifat Mukmin Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4” ini fokus pada surat Al-Anfal ayat 2-4.

3. Skripsi Nurmaryithah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2019. Dengan judul “Penafsiran Mu'minūna Haqqan Menurut Sayyid Quthb”. Jenis penelitian ini adalah Library Research dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu maudhu'i (tematik) dan tahlili (analitis). Hasil penelitian yang ditemukan bahwa makna Mu'minūna Haqqan menurut Sayyid Quthb adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat dan juga perasaannya seperti yang tergambar dalam surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 mereka itulah orang-orang yang beriman. orang-orang tidak demikian sifat-sifat secara keseluruhan bukanlah mukmin. Menurut Sayyid Quthb ta'kid (penegasan) pada akhir ayat “mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya” merupakan penegasan terhadap hakikat Mu'minūna Haqqan. Maka, orang-orang yang bukan mukmin yang sebenarnya sama sekali bukan mukmin. Sayyid Quthb melanjutkan bahwa tidak dapat diterima pemahaman yang mengatakan bahwa kebalikan dari sifat “orang-orang mukmin yang sebenarnya” adalah orang-orang mukmin yang tidak sempurna imannya.¹⁶ Sedangkan pada penulisan skripsi yang penulis teliti ini tidak memfokuskan pada tokoh tetapi fokus pada sifat-sifat yang terjadi pada mukmin dalam surat Al-Anfal ayat 2-4.

Dari kajian pustaka di atas, perlu penulis tegaskan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari beberapa penelitian di atas, belum ada

¹⁵ Nurul 'Ain Binti Mohd Yusop, *Karakter Orang-orang yang Beriman Dalam Surat AlMukminun Ayat 1-11, Kajian tafsir al-Sya'rawi*, Skripsi: IAIN Ar-Raniry, 2010. Pdf

¹⁶ Nurmaryithah, “*Penafsiran Mu'minūna Haqqan Menurut Sayyid Quthb*”. Skripsi: UIN Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2019. Pdf

yang meneliti tentang “Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4 (*Studi Tafsir Tahlili*)”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran serta garis besarnya dari masing-masing bagian dari penelitian ini. Berikut sistem penulisan:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang meliputi dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistem pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum yang berisi tentang pengertian dari Mukmin, macam-macam lafadz Mukmin, karakter dan sifat Mukmin, pendapat ulama tafsir tentang Mukmin.

Bab ketiga, surat al-anfal ayat 2, 3 dan 4 dan penafsirannya menurut para ulama tafsir, yang membahas tentang *asbab an-Nuzul* QS. Al-Anfal/8: 2-4, *munasabah* ayat serta penafsirannya menurut ulama tafsir.

Bab keempat, penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MUKMIN

A. Pengertian Mukmin

Mukmin merupakan isim fa'il dari kata *amana* yaitu orang yang meyakini, membenarkan. Sedangkan iman berasal dari kata *amana-yu'minu-iman* yang secara bahasa ada dua makna yaitu, Keyakinan dan Pembenaan.¹⁷

Sedangkan menurut istilah Iman adalah:

تصديق بالقلب و إقرار باللسان و عمل بالاركان

“Membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh.”¹⁸

“Membenarkan dengan hati” maksudnya adalah menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. “Mengikrarkan dengan lisan” maksudnya adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, syahadat “*Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah*” (Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah) dan “Mengamalkan dengan anggota badan” maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.¹⁹

Dengan demikian Mukmin adalah orang yang meyakini atau membenarkan segala yang dibawa oleh baginda Rasulullah SAW.

Di dalam Al-Quran dan Hadits seringkali Allah menggandengkan iman dengan amal saleh. Mengapa demikian, karna di dalam iman itu

¹⁷ Kaelany HD, *Islam Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 58

¹⁸ Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Uii, 2001), hlm 2

¹⁹ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, Cet. 1, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm 2

sendiri telah tercakup amal. Hal itu bertujuan untuk penekanan orang tidak menyangka bahwa iman itu cukup dengan hati saja.

Iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karna apabila salah satu dari keduanya tiada, maka kesempurnaan dari salah satunya akan berkurang. Iman tanpa amal itu hampa sedangkan amal tanpa iman itu percuma. Iman adalah fondasi sedangkan amal adalah implementasi.

Para ulama salaf telah sepakat, bahwa Iman itu dapat bertambah dan berkurang. Bertambahnya Iman dengan banyak melakukan amal shalih. Sedangkan berkurangnya Iman dengan banyak melakukan amal yang buruk.²⁰ Jadi, ada sesuatu yang bisa menambah dan mengurangi Iman. Maka, iman tidak bertambah atau berkurang dengan sendirinya. Dengan demikian, Iman bertambah karena adanya sesuatu yang menambahkannya, yaitu amal baik. Adapun berkurangnya Iman pun disebabkan adanya sesuatu yang mengurangi, yaitu amal buruk. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْتُ سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَأَدَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ١٢٤

Artinya: “Apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira.” (Qs. At-Taubah/9: 124)²¹

Ayat lain Allah swt juga berfirman

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٤

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka

²⁰ Dindin Moh Saepudin, Dkk, *Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)*, jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2017, hlm 10

²¹ Qur'an Kemenag, Q.S At-Taubah/9: 124

(yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Qs. Al-Fath/48: 4)²²

Nabi Saw juga pernah bersabda, “*Iman itu bertambah atau berkurang*.”. Bertambah atau berkurangnya keimanan seseorang merupakan ciri pada jiwa manusia. Sebab, jiwa manusia termasuk dalam alam *al-malakut* yang tersembunyi (rahasia), dan anggota tubuh serta segala perbuatannya termasuk dalam alam *al-mulk* yang kasat mata. Kehalusan dan kemurnian ikatan antara kedua alam dimaksud membuat sebagian orang menganggap keduanya sama dan identik. Sebagian pendapat lainnya menganggap, bahwa tidak ada alam lain selain alam yang dapat disaksikan (alam *al-syahadah*).²³

Keimanan seseorang akan dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak bercampur dengan keraguan dan dilaksanakan dengan perbuatan sehari-hari, serta adanya pengaruh terhadap pandangan hidup dan cita-citanya.²⁴ Karna iman adalah membenaran dengan hati, manusia tidak dapat mengukur nilai dan kadar keimanan seseorang. Kita hanya mampu melihat bukti-bukti yang tampak dalam perbuatan dan amal nyata. Bukti nyata itulah yang menjadi takaran dan tolok ukur keimanan.

Di antara bukti-bukti keimanan seorang mukmin yaitu.²⁵

1. Mencintai Allah dan Rasul-Nya
2. Melaksanakan perintah-perintah-Nya
3. Menghindari larangan-larangan-Nya
4. Berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya

²² Qur'an Kemenag, Q.S Al-Fath/48: 4

²³ Ihya Ulumuddin, *Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta: Republika, 2002), hlm 263

²⁴ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial Dan Hukum)*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm 16-17

²⁵ Kaelany HD, *Islam Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 60-61

5. Membina hubungan secara vertikal kepada Allah (hablun minallah) dan hubungan secara horizontal kepada sesama manusia (hablun minannas)
6. Mengerjakan dan meningkatkan amal saleh
7. Berjihad dan berdakwah.

B. Derivasi Lafadz Mukmin

Kata mukmin atau orang-orang yang beriman didalam Al-Qur'an sangat banyak sekali disebutkan. Kata mukmin ini diulang berkali-kali sebagai kajian yang substansial dan membutuhkan perhatian lebih. Semakin banyaknya lafadz kata yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan penting sebuah makna yang terkandung didalamnya.²⁶

Kata *aamana* (ءامن) merupakan fi'il madhi terulang 31 kali yang berarti keyakinan atau telah yakin. Kata ini merupakan akar kata dari berbagai bentuk derivasi seperti; kata *amanat* (أمنت) terulang 5 kali yang berarti dia telah beriman (menunjukkan *mu'annath*), kata *amantu* (أمنت) berarti aku telah beriman terulang 3 kali, kata *amanaa* (أمنا) terulang 33 kali berarti kami telah beriman, kata *amanahum* (أمنهم) terulang 1 kali berarti telah beriman mereka, kata *amanuu* (أمنو) terulang 174 kali berarti mereka telah beriman, kata *nu'min* (نؤمن) terulang 3 kali berarti kita sedang/akan beriman, kata *tu'minun* (تؤمنون) terulang 8 kali berarti kalian sedang/akan beriman, kata *tu'min* (تؤمن) terulang 12 kali berarti kamu sedang/akan beriman, dan kata *yu'min* (يؤمن) terulang 85 kali berarti dia sedang/akan beriman.²⁷

²⁶ Althaf Husein Muzakky, Dkk, *Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain*, (Masdhar: Vol.2 No.1 2020), hlm 6

²⁷ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1989), hlm 49

Menurut Fuad ‘Abdul Bāqī dalam kamus *al-Mu’jam al-Mufahrasy li alfāz al-Qurān al-karīm* kata mukmin dalam derivasi sebanyak 74 kali.²⁸ Diantara derivasinya yaitu *mu’minun* (مؤمنون), *mu’minin* (مؤمنين) dan kata *mu’minan* (مؤمننا) berarti orang-orang yang beriman, kata *al-imanu* (الايمان) dan kata *imanan* (ايماننا) berarti keyakinan, semuanya berasal dari kata *amina* (أمن) yang berarti aman, damai dan Sentosa.²⁹

Dalam kamus *Lisan al-‘Arab* kata iman mempunyai beberapa arti yaitu perasaan takut (ضدالخوف), perasaan khianat (ضدالخيانة), perasaan ingkar (ضدالكفر), membenarkan (التصديق), dan keyakinan untuk mendustakan (ضده التّكذيب).³⁰

Pembedaan penggunaan kata iman dalam Al-Quran dapat ditinjau dari dua bentuk yaitu *fi’il madhi* dan *fi’il mudhari* yang mempunyai penekanan dan maksud yang berbeda, seperti bentuk *fi’il madhi* yang merupakan seseorang itu telah beriman dengan keyakinan yang kuat yaitu kata *amana* (ءامن), *amanat* (أمنت), *amantu* (أمنت), *amanahum* (أمنهم) dan kata *amanuu* (أمنوا). Dilihat dari subyek orang-orang beriman dapat ditujukan kepada sahabat masa nabi, *Ahl al-Kitab* dan orang-orang beriman terdahulu. Sedangkan dalam Bentuk *fi’il mudhari* yaitu; kata *nu’min* (نؤمن), kata *tu’minun* (تؤمنون), kata *tu’min* (تؤمن), dan kata *yu’min* (يؤمن) menunjukkan makna seseorang telah beriman tetapi masih ada keraguan. Seperti dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah/2: 260:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَىٰ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۚ ٢٦٠ □

²⁸ Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahrasy li alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Fikr al-Islamy, 1998), hlm 90

²⁹ Dindin Moh Saepudin, Dkk, *Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Quran (Studi Kajian Semantik)*, jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin, Al-Bayan: Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2017, hlm 12

³⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1991), hlm 140

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.³¹

Seperti pada kata awalan *tu'min* (اولم تؤمن) bukan berarti Nabi Ibrahim tidak beriman kepada Allah Swt, tetapi keimanannya masih terdapat keraguan. Oleh karena itu, perlu pembuktian untuk meyakinkan keimanannya. Sehingga keimanan dalam bentuk *fi'il mudhari* ialah proses keiman yang telah ada yang perlu dibuktikan kembali untuk memberikan keyakinan yang kuat.³²

C. Sifat-Sifat Mukmin

Dalam segi bahasa kata sifat ini memiliki arti yang sama dengan karakter dan juga sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam. Ibnu Miskawaih misalnya mengatakan: *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya, sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.³³

Sedangkan menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan Masnur Muslich menyatakan bahwa sifat merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

³¹ Qur'an Kemenag, Q.S Al-Baqarah/2: 260

³² Dindin Moh Saepudin, Dkk, *Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Quran (Studi Kajian Semantik)*, jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin, dalam jurnal Al-Bayan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2017, hlm 14

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm 266

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁴

Seorang Mukmin yang percaya dan yakin adanya yang Maha Menciptakan dan percaya kepada rukun iman memiliki sifat yang berbeda dengan yang lain. Didalam melakukan sesuatu misalnya tentu mencerminkan sikap seorang mukmin, sikap yang dimana setiap perbuatan mukmin menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya, dan mengembangkan kepekaan kehadirannya dalam setiap peristiwa yang dialami.

Sifat Islam yang terdapat pada seorang mukmin dibagi menjadi dua bagian, yaitu sifat mukmin terhadap khalik (Allah SWT) dan sifat mukmin terhadap makhluk (selain Allah SWT). Sifat terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablu minallah). Sedangkan, sifat mukmin terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti sifat mukmin terhadap sesama manusia, sifat mukmin terhadap makhluk lain selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan) serta sifat mukmin terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).³⁵

I. Sifat Mukmin kepada Allah

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, sifat yang mula-mula dibangun setiap mukmin adalah sifat mukmin terhadap Allah ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

³⁴ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 84

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 7

- a. *Bertauhid*, seperti dalam firman-Nya Qs. Al-Ikhlash: 1-4 dan Qs. Adz-Dzariyat: 56:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”(Qs. Al-Ikhlash: 1-4)³⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝ ٥٦

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”(Qs. Adz-Dzariyat: 56)³⁷

- b. *Mentaati perintah-Nya dan bertakwa kepada Allah swt*, seperti dalam Qs. Ali-Imran: 132:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٣٢

Artinya: “Taatilah Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu diberi rahmat.”(Qs. Ali-Imran: 132)³⁸

- c. *Ikhlash dalam beramal* seperti dalam Qs. Al-Bayyinah: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۝ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istiqomah), melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”(Qs. Al-Bayyinah: 5)³⁹

Al-Qur’an banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang mukmin yang memiliki sifat mulia kepada sesama harus memulainya dengan sifat mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai

³⁶ Qur’an Kemenag, Q.S Al-Ikhlash/112: 1-4

³⁷ Qur’an Kemenag, Q.S Adz-Dzariyat/51: 56

³⁸ Qur’an Kemenag, Q.S Ali-Imran/3: 132

³⁹ Qur’an Kemenag, Q.S Al-Bayyinah/98: 5

Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah⁴⁰ sebagaimana firman-Nya dalam Qs. At-Taubah: 24.:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ □ ٢٤

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Kemudian sifat mukmin pada Rasulullah yang lainnya adalah menaati dan mengikuti sunnah beliau sebagaimana firman (Qs. An-Nissa: 59):

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □ (٥٩)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)."

Selanjutnya mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau seperti dalam firman-Nya (Qs. Al-Ahzab: 56):

(إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦)

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 7

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” Dan Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.⁴¹

2. Sifat mukmin pada diri sendiri dan keluarga

Islam juga mengajarkan kepada sesama muslim untuk memiliki sifat saling berbuat baik dengan memulai terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan beberapa cara,⁴² diantaranya:

1. memelihara kesucian lahir dan batin sebagaimana dalam Qs. At-Taubah: 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّخِذُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan shalat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”⁴³

2. Kemudian memelihara kerapihan seperti dalam Qs. Al-A'raf: 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٣١

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”⁴⁴

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 7

⁴² Ibid., hlm 10-11

⁴³ Qur'an Kemenag, Q.S/9: 108

⁴⁴ Qur'an Kemenag, Q.S/7: 31

3. Menambah pengetahuan sebagai modal amal seperti dalam Qs. Az-Zumar: 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ □ ٩

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”⁴⁵

4. Dan tidak bermegah-megahan seperti dalam Qs. At-Takasur: 1-3:

الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ ١ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٣

Artinya: “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).”⁴⁶

Sebaliknya, Islam melarang mukmin berbuat aniaya terhadap diri sendiri sebagaimana firman Qs. Al-Baqarah: 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
١٩٥

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁴⁷

⁴⁵ Qur'an Kemenag, Q.S/39: 9

⁴⁶ Qur'an Kemenag, Q.S/102: 1-3

⁴⁷ Qur'an Kemenag, Q.S/2: 195

Islam juga melarang bunuh diri sebagaimana dalam Qs.

An-Nisa: 29-30:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عَدْوَانًا وظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ٣٠

Artinya “29.Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. 30.Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”⁴⁸

Serta mengonsumsi khamar dan suka berjudi sebagaimana dalam Qs. Al-Maidah: 90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۗ ٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ۗ ٩١

Artinya: “90.Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. 91. Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?”⁴⁹

3. Sifat mukmin pada tetangga dan masyarakat

Kemudian, setiap mukmin harus membangun sifat yang baik dalam lingkungan keluarganya. Sifat yang mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan

⁴⁸ Qur'an Kemenag, Q.S/4: 29-30

⁴⁹ Qur'an Kemenag, Q.S/5: 90-91

berkata lemah lembut terhadap mereka, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin.⁵⁰

Terhadap tetangga, seorang mukmin harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, atau bahasa. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surah Ali Imran/3: 112.:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ اَيَّنَ مَا تَقْفُوا اِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبِأُءُو يَعْصِبُ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْبِيَاۗءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ۙ ۱۱۲

Artinya: “Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”

Begitu juga Nabi menegaskan dalam sabdanya sebagaimana berikut:

مَا رَالَ جِبْرِئِلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ اَنَّهُ سَيُوْرِيْنِي (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris. (HR. Al-Bukhari 6014 dan Muslim 2625).⁵¹

حديث ابي هريرة: قال رسول الله ص م: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا اوليصمت (رواه البخاري)

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 10-11

⁵¹ Yulian Purnama, “Akhlah Islam Dalam Bertetangga”, Artikel Muslim Or Id, 12 Oktober 2012

Artinya: “Hadist Abu Hurairah di mana ia berkata: Rosululloh Saw. bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam saja.” (HR. Al-Bukhari)⁵²

Dari ke dua hadits di atas yaitu menyuruh seorang mukmin untuk berbuat baik kepada tetangga. Tetangga didefinisikan sebagai siapa saja yang hidup di sekitar rumah, tanpa memperhatikan apakah dia muslim, kafir, ahli ibadah, fasik, teman atau juga musuh. Sedangkan perwujudan dari berbuat baik kepada tetangga adalah dengan melakukan kebaikan apa saja yang bisa dilakukan. Misalnya bila meminjam maka pinjamilah, bila meminta pertolongan maka tolonglah, bila membutuhkan sesuatu maka berikanlah, bila sakit maka tengoklah dan hiburlah. Di samping itu ada keharusan untuk menjaga rahasianya, memupuk rasa cinta dengan memberi hadiah dan memperhatikan kemaslahatannya sebagaimana memperhatikan kemaslahatannya sendiri.⁵³ Inilah karakter yang harus diamalkan setiap mukmin terhadap tetangga, jangan sampai ia melakukan hal yang sebaliknya.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap mukmin juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat, dalam pergaulan di tengah masyarakat, seorang mukmin harus dapat menempatkan perbuatannya sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai seorang mukmin hendaknya memiliki sifat mulia seperti beriman, berilmu, bertakwa, berani, jujur, lapang dada, penyantun, tekun, sabar, dan melindungi rakyat sebagaimana di dalam Firman Qs. Ali-Imran: 159:

⁵² Moh. Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan, Jilid 1*, (Semarang: Al-Ridha, 1993), hlm 34

⁵³ Khoirussalim dan Umar Sidiq, *Menuju Kesalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2021), hlm 17

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁵⁴

Dan bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil dan memberikan pembelajaran kepada rakyat. Sementara itu sebagai rakyat, seorang mukmin harus mematuhi seorang pemimpin.⁵⁵

4. Sifat mukmin pada lingkungan

Seorang mukmin juga harus membangun karakter dan sifat yang baik pada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia seperti hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Sifat yang seharusnya dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Surah Al-An’am: 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
نُّمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Artinya: “Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.”

⁵⁴ Qur’an Kemenag, Q.S/3: 159

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 11

Dijelaskan bahwa hewan melata dan burung-burung menurut Al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.⁵⁶ Pada masa perang, apalagi ketika damai, Islam melarang tindak pengrusakan di muka bumi, baik terhadap hewan ataupun tumbuhan, kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaan, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr: 5:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ۝

Artinya: “Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik Yahudi Bani Nadir) atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, (itu terjadi) dengan izin Allah dan (juga) karena Dia hendak menghinakan orang-orang fasik.” (QS. Al-Hasyr: 5)⁵⁷

D. Pendapat Ulama Tafsir Tentang Mukmin

Mukmin adalah orang-orang yang taat, yang dimana dia senantiasa menyebut nama Allah sehingga mampu menimbulkan rasa kagum yang sangat kuat, dan sepanjang hidupnya ditentukan oleh suasana hati ketaatan yang mendalam. Sehingga perwujudan ini merupakan suatu indikasi bahwa orang mukmin adalah orang yang taat.⁵⁸

Dalam tafsir Jalālain, bahwa orang dapat dikatakan mukmin apabila telah sempurna keimanannya dengan cara mengingat Allah swt. sebagai barometer perilaku kehidupan, jikalau apa yang dilakukan mendapat ancaman dari Allah swt. maka hal tersebut ditakuti dan ditinggalkan, namun apabila apa yang dilakukan merupakan kebenaran maka orang mukmin akan melaksanakan dengan maksimal dan diiringi sikap tawakkal.⁵⁹

⁵⁶ M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 270

⁵⁷ Qur'an Kemenag, Q.S Al-Hasyr/59: 5

⁵⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, Cet II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm 300

⁵⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017), hlm 143

Menurut Imam jalāluddin al-Suyuti orang mukmin dapat beruntung apabila menempati enam sifat. *Pertama*, Seorang mukmin merupakan orang yang melakukan shalat dengan khusyu' dengan merendahkan diri dihadapan Allah. *Kedua*, Orang mukmin adalah orang yang menjauhi diri dari perbuatan yang tidak memberikan manfaat semisal ucapan, perbuatan dan lain macam sebagainya. *Ketiga*, Orang mukmin adalah orang-orang yang melakukan zakat dengan menuanikannya. *Keempat*, Orang mukmin adalah orang yang menjaga kemaluannya (seksualitas) dari keharaman kecuali atas istri atau hamba sahaya yang dimiliki. *Kelima*, Orang mukmin adalah orang yang menepati janji dan bertanggung jawab baik secara personal maupun kelompok atas hubungan dengan sesama manusia seperti mu'āmalah. *Kenam*, orang mukmin adalah orang yang senantiasa menjaga shalat lima waktu.⁶⁰

Kemudian, Imam al-Suyuti juga menafsirkan dengan cukup komprehensif. Sifat orang mukmin memiliki tiga landasan poros yang saling berkaitan, yaitu jiwa, raga, dan kepedulian sesama. Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan jiwa memiliki kesadaran bahwa iman ada kalanya bertambah dan berkurang. Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan raga adalah shalat. Tidak dapat dipungkiri bahwa shalat adalah interaksi paling nyata antara manusia dengan Tuhannya, Imam al-Suyuti menjelaskan bahwa shalat haruslah *ya'tūna biḥuqūqiha* (menempatkan haknya shalat). Dan sifat orang mukmin yang berkaitan dengan kepedulian bersama adalah zakat. Zakat merupakan simbol kepedulian sosial dengan mengikis persoalan kemiskinan.⁶¹

Kemudian, dalam pandangan Sayyid Quthub, mukmin adalah orang yang beriman yang dimana keimanan itu harus di barengi dengan

⁶⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017), hlm 285

⁶¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017), hlm 143

amal saleh. Apabila seseorang mengaku beriman tetapi tidak mengerjakan amal saleh maka dia bukan termasuk golongan mukmin.⁶²

Adapun pendapat Zaini Mun'im, Zaini Mun'im berusaha memahami prinsip dasar iman dengan menguraikan rukun-rukun iman yang lima, yakni percaya kepada yang Ghaib, melaksanakan shalat, infak sedekah, percaya pada Al-Qur'an dan kitab sebelumnya dan meyakini segala sifat ukhrawi yang kesemuanya tersebut saling terhubung dan tertera dengan jelas serta utuh dalam kandungan ayat Al-Baqarah ayat 3-4, pemahaman Zaini Mun'im terhadap ayat ini dianggap paling jelas dan lengkap dalam mendefinisikan kata iman.⁶³

Berdasarkan karya tafsirnya, Zaini Mun'im menjabarkan bahwa definisi iman adalah peneguhan secara pasti yang dibarengi dengan ikrar, penerimaan dan kepasrahan jiwa. Wujud dari keimanan itu sendiri adalah melaksanakan kewajiban dengan mengaplikasikannya dalam bentuk perbuatan. Menurut hemat Zaini Mun'im, jika seseorang telah mampu mengimplementasikan kelima pokok keimanan ini dalam setiap urusannya, maka seseorang tersebut telah memenuhi kategori sebagai orang mukmin yang telah mendapat seruan dari al-Qur'an. Namun keimanan umat islam hingga saat ini, mayoritas masih sebatas dalam proses pengenalan. Hal ini cukup dibuktikan dengan adanya kepercayaan terhadap rukun iman yang enam dan dengan adanya ikrar melalui lisan, serta meyakininya dengan hati. Padahal kemurnian iman yang sesungguhnya ialah dengan adanya pengikraran dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan pelaksanaan dengan anggota badan.⁶⁴

Oleh karna itu, dari beberapa pendapat ulama tafsir mengenai tentang mukmin. Diantaranya mereka tidak jauh berbeda dalam

⁶² Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut, Dar Ihya Al-Thurath Al-'arabi, 1967), Jilid V, hlm 693

⁶³ Zaini Mun'im, *Tafsir Al-Qur'an al-Imlak*, (tt. tp. tth), th.

⁶⁴ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Salam, 2008), hlm 41

memahami tentang mukmin tersebut akan tetapi ada sedikit perbedaan, sebagaimana dalam tafsir jalalain yang tertera diatas dan pendapat Sayyid Quthub, bahwasannya orang mukmin adalah apabila perbuatannya dalam keseharian selalu diiringi dengan tawakkal kepada Allah Swt dan meninggalkan sesuatu hal yang belum jelas dan apalagi di larang. Begitu juga dengan pendapat imam Al-Suyuti bahwa orang mukmin itu harus memiliki tiga sifat dalam diri mukmin tersebut, diantaranya jiwa yang senantiasa berdzikir kepada Allah Swt, Raga yang selalu mengerjakan Shalat dengan Khusyuk dan peduli kepada sesama. Dan Zaini Mun'im berpendapat bahwa apabila seseorang telah mampu mengimpelmentasikan dalam kehidupannya dari lima pokok keimanan yang tertera diatas maka orang tersebut sudah dikategorikan seorang mukmin.

BAB III

SURAT AL-ANFAL AYAT 2, 3 DAN 4 DAN PENAFSIRANNYA MENURUT PARA ULAMA TAFSIR

A. Asbabun Nuzul Surat Al-Anfal

Asbabun nuzul merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang turunnya suatu ayat. Banyak sekali manfaat yang didapatkan dari mengetahui azababun nuzul.

Ibnu Taimiyah berkata, “Mengetahui sebab turunnya ayat dapat membantu untuk memahami makna dari ayat tersebut, sesungguhnya mengetahui sebab akan mewarisi pengetahuan terhadap apa yang disebabkan. Banyak dari ulama salaf terdahulu menemui kesulitan dalam memahami makna ayat, maka dengan mereka mengetahui sebab turunnya ayat, maka kesulitan itu akan hilang.”¹

Surat Al-Anfal merupakan surat ke-8 dalam Al-Qur'an, Kata Al-Anfal ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu *الأنفال* yang artinya dalam Al-Qur'an yaitu “Jarahan” atau rampasan, surat ini diturunkan di kota Madinah sehingga digolongkan ke dalam surat Madaniyyah, kecuali ayat 30-36 yang termasuk Makkiyah. Ayat yang terdapat dalam surah ini berjumlah 75 ayat. Turunnya surah Al-Anfal ini pada tahun ke-2 Hijriyyah atau bertepatan dengan peristiwa perang Badar, yaitu perang fisik pertama kali sebagai perlawanan dari kaum muslimin terhadap kaum kafir Quraisy Mekkah.²

Ibnu Katsir berkata: “Surat ini Madaniyyah, ayatnya berjumlah tujuh puluh lima, seribu tiga puluh satu kata, dan lima ribu dua ratus sembilan puluh empat huruf.” Sa'id bin Jubair berkata, “Aku berkata

¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm xv

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1993), hlm 105

kepada Ibnu Abbas ra tentang surah Al-Anfal, lalu ia berkata, surat ini turun pada perang Badar.”³

Kemudian Al-Qurthubi berkata, “Surat ini adalah Madaniyyah Badariyyah.” Ibnu Abbas berkata, “Surat ini Madaniyyah kecuali tujuh ayat dari firman Allah, “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu.” Hingga akhir tujuh ayat setelahnya.”⁴

Adapun sebab turunnya adalah didasarkan ada sebuah peristiwa yang berkenaan dengan perselisihan sesama sahabat mengenai pembahagian harta rampasan perang. Orang-orang muda menuntut agar bagian mereka dilebihkan, karena mereka yang maju di peperangan medan tempur yang berlangsung secara berhadapan dengan musuh. Orang-orang tua berkata mereka yang lebih berhak mendapatkan harta yang lebih banyak, karena merekalah yang bertahan di belakang kaum muda, berdiri di bawah bendera. Karena perselisihan itulah, Allah mengambil semuanya dari mereka dan menerangkan bahwa tidak ada seorang di antara kalian yang berhak atas harta rampasan itu selain Allah dan Rasul-Nya, dan dia pula yang berhak membagi-bagikan kepadamu. Sesudah turun ayat ini, Rasulullah langsung membagikan harta rampasan itu di antara mereka dengan pembagian yang rata.⁵

Hadis tentang hal tersebut termaktub sebagai berikut:

Hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari: Dari Ibnu Abbas r.a katanya: Ketika hari peperangan Hunain, Rasul Allah Saw. telah melebihkan atau mengutamakan beberapa orang dalam pembahagian harta rampasan perang, lalu diberi kepada Aqra' bin Habis seratus ekor unta dan kepada `Uyainah bin Hisn seperti itu juga (seratus ekor unta). Juga diberi kepada pembesar-pembesar Quraisy dan mengutamakan pembahagian

³ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm 241

⁴ Ibid.,

⁵ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 449

kepada mereka. Kemudian ada seorang lelaki berkata: “Demi Allah pengagihan secara ini tidak ada keadilannya dan agaknya tidak dikehendaki untuk mencari keridhaan Allah”. Saya berkata, “Demi Allah hal ini akan saya beritahu kepada Rasul Allah Saw.”. Saya kemudian berjumpa dengan Baginda dan memberitahu kepadanya tentang apa yang dikatakan orang itu. Maka berubahlah wajah Baginda sehingga menjadi semacam kambing merah, merah padam mukanya lalu bersabda;” Siapakah yang dikatakan adil, jika Allah dan Rasul-Nya tidak adil. Selanjutnya Baginda bersabda: “Allah merahmati Nabi Musa, ia telah disakiti dengan cara yang lebih dari ini, tetapi ia tetap sabar.” Saya sendiri berkata: “Saya tak akan menceritakan kepada Rasul Allah selepas ini lagi”⁶

Riwayat lain oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa’i, yang bersumber dari Sa’ad bahwa dalam Perang Badar, Sa’ad menghadap Rasulullah SAW dan membawa sebilah pedang. Ia berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyembuhkan sakit hatiku terhadap kaum musyrikin (membunuh pembunuh saudaraku dan merampas pedangnya). Karenanya berikanlah pedang ini padaku.” Rasulullah menjawab: “Pedang ini bukan kepunyaanku, juga bukan kepunyaanmu.” Sa’ad berkata: “Mudah-mudahan pedang ini diberikan kepada orang yang tidak mendapat cobaan sebagaimana cobaan yang ku derita.” Beberapa lama kemudian, Rasulullah datang kepada Sa’ad dan bersabda: “Engkau telah meminta pedang ini dariku di saat belum menjadi milikku, dan sekarang telah menjadi milikku. Ambillah pedang itu.” Dan turunlah ayat Al-Anfaal 1.⁷

B. Munasabah Ayat

Munasabah adalah ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Al-Qur’an atau dalam redaksi yang lain dapat juga dikatakan bahwa munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat dengan ayat dan atau surah dengan surah yang dapat diterima oleh rasio.⁸

⁶ Kitab 9 Imam Hadits, Sumber: *Kitab Bukhari*, No. 32118, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapusaka.com

⁷ A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm 123

⁸ Usman, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 162

1. Munasabah Surah Al-Anfal dengan Surah Al-A'raf

Adapun persesuaian surat Al-Anfal dengan surah Al-A'raf yaitu, bahwa surah ini menerangkan tentang keadaan Nabi Muhammad SAW dengan para kaumnya sedangkan surah Al-A'raf menerangkan tentang keadaan rasul-rasul lain dengan kaum mereka masing-masing.⁹ Dengan demikian kedua surah tersebut menerangkan tentang keteguhan dan kekuatan serta keadaan rasul-rasul dengan berbagai macam cobaan dan strategi dalam suatu peperangan dan tindakan kaum mereka.

2. Munasabah surah Al-Anfal ayat 1 sampai 4

Ayat 1 dimulai dengan kata bertanya “يسئلونك” yang berakar kata سأل artinya bertanya, artinya bahwa setiap ada pertanyaan pasti membutuhkan jawaban yang merupakan hal mengenai harta yang didapat ketika menang dari peperangan. Harta tersebut menjadi objek sedangkan subjeknya Rasulullah yang ditanya oleh sahabat. Dalam proses tersebut pertanyaan sahabat dijawab Rasul dengan bimbingan Allah yakni wahyu.

Ayat 1 dan 2 tidak terdapat jawaban bagi pertanyaan mereka, justru memalingkan mereka dari masalah yang mereka tanyakan, karena harta rampasan perang itu bukan milik salah seorang pun diantara mereka melainkan semata-mata milik Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka harus memperbaiki dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi di antara mereka, mentaati perintah-perintah Allah dan menjahui segala yang dilarang-Nya. Kemudian soal harta dan dunia harus diserahkan kepada Allah sepenuhnya. Setelah kaum muslimin mengikuti dan melaksanakan kandungan ayat tersebut serta mengakhiri pertentangan dan perselisihan yang

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1993), hlm 309

terjadi, baru diturunkan Allah ayat-ayat lainnya yang menetapkan cara pembagian harta rampasan perang kepada para Mujahidin. Ini merupakan sarana tarbiyah yang sangat tepat dan baik.¹⁰

Dengan demikian hal tersebut bila dikaitkan dalam proses pendidikan dinamakan dengan metode pemebelajaran yaitu metode tanya jawab. Bertanya dan menjawab pertanyaan adalah salah satu metode yang dilakukan bertujuan pembelajaran berlangsung dengan aktif, efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa dialog sahabat dengan Rasul ada tersirat nilai pendidikan yang pada saat ini masih dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam yaitu nilai bertanya dan nilai menjawab pertanyaan.

Kemudian setiap kegiatan, permasalahan dan suatu perkara harus diserahkan kepada Allah Swt setelah berusaha semaksimal mungkin. Maka Allah menegaskan bahwa tidak boleh sesama Islam bertengkar ataupun berdebat, karena masalah tersebut diserahkan semua kepada Allah dengan mengiktibarkan bahwa harta yang didapat tersebut milik Allah dan Rasul-Nya, dikarenakan ayat 1 dengan tegas menjelaskan bahwa orang Islam patuh dan taat terhadap Allah adalah satu bukti keimanan.¹¹

Selanjutnya, ayat 2 menerangkan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah memiliki ciri-ciri yaitu mereka yang takut kepada Allah SWT atas keagungan dan kemuliaan-Nya, karena itulah ketika ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan itu mengenai keadilan Allah SWT, hukuman dan kekuatan-Nya, mereka merasa takut dan bergetarlah hati mereka. Dan ketika dibacakan ayat-ayat

¹⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*, (Jakarta: Robbani PRESS, 2006), hlm 223-224

¹¹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*, (Jakarta: Robbani PRESS, 2006), hlm 224

mengenai kemurahan, kasih sayang, rahmat dan pahala Allah SWT mereka merasakan ketentraman dalam diri mereka dan bertambah keimanan mereka. Orang-orang yang beriman itu mereka senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah SWT dalam berbagai keadaan apapun dan mereka menggantungkan diri kepada-Nya mengenai segala urusan dalam hidupnya. Kemudian orang-orang yang beriman itu juga ialah mereka yang mendirikan shalat sebagai bukti hubungannya dengan Allah SWT dan membelanjakan hartanya tanpa mengharapkan imbalan dan bermurah hati terhadap apa yang Allah SWT berikan kepada mereka baik berupa makanan dan minuman dan harta benda lainnya.¹²

Allah Swt yang Maha Mulia menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri seperti yang di ungkapkan di atas adalah benar-benar memenuhi syarat untuk disebut sebagai orang beriman. Orang-orang tersebut mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi berupa kehormatan di surga dan Allah SWT akan memberikan ampunan kepada mereka dan makanan lezat yang tiada habisnya. Itulah sebabnya beberapa penafsir Al-Qur'an mengatakan bahwa "rezeki yang mulia" berarti makanan yang tiada habisnya yang sangat banyak dan suci dan diberikan kepada mereka tanpa cela di hari pembalasan, rezki yang mulia itu akan berupa surga yang kekal abadi.

¹² Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir Al-Munir*, (Surabaya: Darul Ilmi, tt, 1883), hlm 322

C. Penafsiran Q.S Al-Anfal/8: 2-4 Menurut Ulama Tafsir

1. Al-Anfal/8: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.”¹³

a. Penjelasan kosa kata

- a. (ذَكَرَ) = Mengingat
- b. (وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ) = Gemetar hati mereka (ada yang mengatakan takut, menjadi lembut hatinya, ada getaran rasa yang menyentuh hati).
- c. (انْمَا) = Sesungguhnya (makna pada kalimat ini adalah pembatasan, karna pada kata "ما" menunjukkan bahwa yang disebut mukmin pada ayat ini adalah mereka yang menyandang sifat-sifat yang disebutkan).
- d. (تُلِيَتْ) = dibacakan
- e. (زَادَتْهُمْ) = ia menambahkan mereka
- f. (يَتَوَكَّلُونَ) = mereka bertawakkal

b. penafsiran

Dalam tafsir Ibnu Katsir Berkenaan dengan firman-Nya pada ayat ini, ‘Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Tidak masuk kedalam hati orang-orang munafik sedikit pun dari mengingat Allah saat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Mereka juga tidak beriman sedikit pun terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak shalat saat sendirian dan tidak menunaikan zakat dalam harta kekayaan

¹³ Qur'an Kemenag, Al-Anfal/8: 2

mereka. Maka Allah Swt memberitahukan, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Kemudian Allah mensifati orang-orang yang beriman dengan firman-Nya, *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا* (ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ) “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetar hatinya*”, lalu mereka pun melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. *وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ* (زَادَتْهُمْ إِيمَانًا), “*dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya.*”

‘Ibnu Abbas berkata: “Ayat-ayat itu menambahkan *Tashdiq* (pembenaran) mereka. (*وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ*) “*Dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal.*” ‘Ibnu Abbas berkata: “Mereka tidak mengharapkan selain Allah.”¹⁴

Mujahid berkata, (*وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ*) “*Gemetarlah hati mereka.*” Artinya, hati mereka menjadi lembut, maksudnya terkejut dan takut. Demikian pula yang dikatakan as-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakan ini. Inilah sifat seorang mukmin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah Swt hatinya gemetar, maksudnya gemetar disini adalah takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.¹⁵ Adapun perintah-perintah Allah Swt yaitu berupa ibadah wajib seperti shalat, zakat, puasa di bulan Ramadhan dan lainnya yang harus dikerjakan dan sunnah-sunnah yang dianjurkan serta perbuatan yang dilarang berupa bisa merugikan diri sendiri serta orang lain yang sudah termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadits.

¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm 5

¹⁵ *Ibid.*, hlm 5

Kemudian sufyan Ats-Tsauri berkata: “aku mendengar as-Suddi berkata berkenaan dengan firman Allah swt: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah apabila yang mereka disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.*” Yaitu seseorang yang hendak berbuat zhalim atau bermaksud melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya: “bertakwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar”.¹⁶

Firman Allah, (وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا) “*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenaNya),*” seperti firman Allah yang lain:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ زَادَنَّا هُدًى إِيْمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَدَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya. “Apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira.” (At-Taubah/9:124)¹⁷

Imam Al-Bukhari dan imam-imam lainnya telah menjadikan ayat ini dan ayat yang semisal dengannya sebagai dalil yang membuktikan, bahwa iman itu bertambah dan tingkatannya didalam hati berbeda-beda, sebagaimana pendapat jumhur umat, bahkan yang menceritakan bahwa hal itu telah menjadi ijma’ bukan hanya seorang imam, seperti imam Asy-Syafi’i, Ahmad bin Hambal dan Abu Ubaidah.¹⁸

“*Dan kepada Rabblah mereka bertawakkal.*” Maksud ayat ini, mereka tidak mengharap selain Dia, tidak menuju selain kepada-

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Qur’an Kemenag, At-Taubah/9: 124

¹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 4), (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm 6

Nya, tidak berlindung kecuali disisi-Nya, tidak meminta kebutuhan-kebutuhannya kecuali dari pada diri-Nya dan tidak mempunyai keinginan kecuali ditujukan kepada-Nya. Mereka pun mengetahui apa yang dikehendaki Allah pastilah terjadi dan apa yang Allah tidak kehendaki pasti tidak akan terjadi. Maka, karna itulah Sa'id bin Jubair berkata: "Tawakkal kepada Allah merupakan himpunan (gabungan) dari keimanan."

Menurut Hamka didalam tafsir Al-Azhar disebutkan belumlah diterima iman itu dan belumlah terhitung ikhlas, kalau hatinya belum bergetar mendengar nama Allah ketika disebutkan. Apabila nama itu disebut, terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa maha besarnya kekuasaan Allah Swt yang maha Mengadakan, Menghidupkan, Mematikan dan Melenyapkan. Dan ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karna disebut, melainkan karna melihat pula bekas kekuasaan-Nya. Maka merasa takutlah ia kalau-kalau usianya akan habis padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt.¹⁹

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah bagi mereka keimanan."

Sedangkan mendengar nama Allah Swt saja ketika disebut orang, hati dan jantung mereka sudah tergetar karna takut, apalagi ayat-ayat Allah itu dibaca oleh orang, niscaya lebih lagi ayat-ayat itu akan menambah keimanan mereka kepada Allah. Dan kitapun maklum bahwa ayat-ayat Allah itu dapat dibaca didalam kitab al-Qur'an yang terbentang di hadapan mata kita, dan dapat pula direalisasikan bacaan tersebut pada alam yang ada disekeliling kita. Ayat-ayat Allah dapat dibaca pada

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2690

segala sudut alam ini dengan alat ilmu pengetahuan. Dan itu semua menunjukkan bahwa Allah itu Esa.

Apabila kita sandingkan ayat yang ke dua ini dengan dua ayat terakhir pada surat al-A'raf yang sebelumnya, akan nampak bahwa tujuan keduanya adalah satu. Ayat 205 penutup surat Al-A'raf menyuruh kita mengingat Allah dengan tenang dan rasa takut, khusyuk, *tadharru'* dan tidak perlu dengan suara yang keras. Maka ayat ke 2 dari surat Al-Anfal ini ada kesan yang membekas dari latihan yang terdapat pada ayat al-A'raf tersebut. Mula-mula kita selalu menyebut nama Allah dalam hati dan dengan lidah. Kemudian apabila telah terbiasa mengingat dan menyebut nama Allah yang Maha Mulia, maka akan bergetar hati laksana strum listrik apabila nama Allah Swt itu disebut.²⁰

“Dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertawakkal”. Bertawakkal disini artinya ialah berserah diri. Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Abu 'Ubaid mengartikan bertawakkal kepada Allah itu ialah tidak berharap kepada yang lain, dan tidak berserah diri atau menyerahkan segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain. Tawakkal disini tentu saja tidak sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Karna sekali telah takut mendengar nama-Nya disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan rasa kepatuhan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakkal kepada Allah, niscaya lebih lagi mempercayai bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita mustahil akan membawa celaka bagi kita.²¹

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2690

²¹ *Ibid.*, hlm 2691

Dalam tafsir Al-Misbah, Allah Swt menjelaskan sebagian sifat mereka yang menyandang predikat sebagai mukmin yaitu: *Orang-orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya hanyalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu, gemetar hati mereka karna mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungan-Nya dan apabila dibacakan oleh siapa pun kepada mereka ayat-ayat-Nya, yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karna memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan sehingga, setiap ia mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya adalah dan kepada tuhan mereka saja mereka berserah diri.*²² Ayat diatas tidak bertentangan dengan firman-Nya:

(الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨)

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram." (Ar-Ra'd/13:28).²³

Ia tidak bertentangan karna yang di sini melukiskan tahap pertama dari gejolak hati orang-orang mukmin yang ketika itu merasa sangat takut akibat membayangkan ancaman dan siksa Allah swt, sedangkan ayat ar-Ra'd tersebut menggambarkan gejolak hati mereka setelah itu, yakni ketika

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 454

²³ Qur'an Kemenag, Ar-Ra'd/13: 28

mereka mengingat rahmat kasih sayang Allah swt.²⁴ Kedua kondisi psikologis ini ditampung oleh firman-Nya:

(اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَقَسَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ تِلْكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ۲۳)

“Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur’an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.” (Az-Zumar/39: 23).²⁵

Kata **(ذِكْر)** *dzikir* pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah*. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah namanya. Karna itu, ayat di atas dipahami dalam arti *menyebut nama Allah*. Selanjutnya, nama sesuatu terucapkan apabila teringat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini yang dimaksud oleh ayat di atas dapat mencakup menyebut keagungan Allah, surga dan neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, atau perintah dan larangan-Nya.²⁶

Menurut Sayyid Quthub kata **(وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ)** menggambarkan gentaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu, jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 454

²⁵ Qur'an Kemenag, Az-Zumar/39: 23

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 454

Mahabesaran Allah, bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan hibah-Nya serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.

Diatas, dikemukakan bahwa *sekadar menyebut nama-Nya* maka jiwa seorang mukmin akan bergetar. Ini karna nama itu ketika disebut langsung memunculkan dalam diri mereka kebesaran Allah swt.²⁷

Di dalam tafsir al-Misbah yang beliau rujuk ini berpendapat demikian, kecuali Sayyid Quthub. Ulama dan syahid yang penuh semangat dan *ghirah* agama, ketika menafsirkan ayat ini, lebih kurang sebagai berikut “Sesungguhnya al-Qur’an sangat teliti dalam memilih dan menyusun lafadz-lafadznya agar dapat memberi petunjuk yang teliti tentang kandungan pesannya. Dalam redaksi ayat di atas, ada lafadz (انما) *innama* itu menunjuk pada makna pembatasan, yakni yang hanya memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai mukmin sedangkan yang tidak memiliki sifat ini bukan termasuk orang mukmin. Tidak ada alasan untuk mengalihkan maknanya, untuk berkata bahwa yang dimaksud adalah ‘iman yang sempurna’ karna, kalau Allah swt meghendaki untuk menyatakan demikian, pasti dia akan menyatakannya dalam ayat. Ini tidak lain kecuali redaksi yang pasti lagi teliti maksudnya. Sesungguhnya mereka yang disebut sifat-sifat, amal-amal dan perasaan-perasaannya itulah orang-orang mukmin.

Selanjutnya, Sayyid Quthub menegaskan lebih jauh sebelum memerinci satu per satu sifat-sifat yang dikemukakan oleh ayat di atas dan ayat-ayat berikut bahwa: “Kita akan melihat bahwa iman tidak mungkin tegak tanpa sifat-sifat itu dan

²⁷ Ibid., hlm 455

persoalan bukanlah soal sempurna atau kurangnya iman, tetapi persoalan adalah wujud atau tidak wujudnya iman.”²⁸

Pandangan Sayyid Quthub ini lahir dari kehangatan iman yang bersemi di dada beliau dan yang terasa lagi terlihat dengan jelas pada tulisan-tulisan bahkan dibuktikan oleh keguguran beliau dalam mempertahankan nilai-nilai Islam yang diyakininya. Kekaguman terhadap kepribadian dan semangat itu tidak menghalangi kita untuk menyatakan bahwa pendapatnya kali ini agak berlebihan dan dalil yang beliau kemukakan bukan pula pada tempatnya. Bahwa ayat ini mengandung pembatasan sehingga hanya yang memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai orang mukmin, itu juga benar, tetapi bukankah bahasa juga membedakan antara kata *Mukmin* dan *beriman* ?

Apa perbedaan kandungan makna antara penyanyi dan yang menyanyi atau pencuri dan yang mencuri. Yang pertama penyanyi dan pencuri mengesankan bahwa menyanyi dan mencuri adalah suatu profesi yang bersangkutan dan telah berulang-ulang kali dilakukan sehingga mendarah daging dan membudaya pada dirinya, sedangkan yang kedua menyanyi dan mencuri digunakan menunjuk seseorang walau baru sekali ia menyanyi atau mencuri. Jadi, ayat di atas menggunakan kata mukmin bukan yang beriman. Atas dasar itu, ia seharusnya dipahami dalam arti seseorang yang mantap lagi kukuh dan sempurna imannya.²⁹

Selanjutnya, timbul pertanyaan: “apakah mereka yang belum sampai pada tahap yang disebut oleh ayat ini, yaitu

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 455

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 456

gemetar hatinya ketika disebut nama Allah, bertambah imannya ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, bertawakkal kepada Allah – apakah mereka yang belum sampai pada tahap itu – adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki iman? Apakah mereka yang tidak bersinambung shalatnya lagi tekun dan khusyuk memenuhi segala syarat dan rukunnya kita nilai sebagai tidak memiliki iman sama sekali atau bahkan, dalam istilah Sayyid Quthub, berada dalam kesesatan? Sekali lagi agaknya ini berlebihan. Penulis (Quraish Shihab) tidak menolak uraian Sayyid Quthub yang terperinci lagi sangat indah tentang makna sifat-sifat tersebut, tetapi sekali lagi itulah sifat-sifat mukmin yang mantap imannya, bukan sifat-sifat orang yang beriman? Jika ada yang bertanya apa bedanya? Yang pertama adalah sempurna imannya dan yang kedua belum lagi sempurna.³⁰

2. Al-Anfal/8: 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Al-Anfal/8:3).

a. Penjelasan kosakata

1. (يُقِيمُونَ) = berdiri atau mendirikan
2. (رَزَقْنَاهُمْ) = telah kami berikan rezeki kepada mereka
3. (يُنْفِقُونَ) = mereka nafkahkan (bersedekah)

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 455-456

b. Penafsiran

Firman-Nya, (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) “Yaitu orang-orang yang mendirikan sholat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka.” Berkenaan dengan firman Allah ini, Muqatil bin Hayyan berkata: “Yang dimaksud dengan menegakkan sholat yaitu menjaganya dengan sesuai waktu-waktunya, menyempurnakan *thaharah* (kesucian) didalamnya, menyempurnakan ruku’, sujud dan bacaan al-Qur’an di dalamnya dan bertasyahhud (membaca syahadat) dan shalawat untuk Nabi saw. Inilah makna dari menegakkan sholat.”

Sedangkan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Allah berikan kepada mereka yaitu mengeluarkan zakat dan menunaikan hak-hak hamba lainnya, baik yang wajib atau yang sunnah.³¹

Dalam tafsir Al-Azhar mendefinisikan, “(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat.” Shalat merupakan tanda iman yang sudah semestinya dan pasti dari iman. Kalau pokok pertama tadi sudah jelas, yaitu merasa takut apabila nama Allah disebutkan, diiringi dengan yang kedua yaitu bertambah iman apabila dibacakan ayat-ayat Allah, dan juga telah tawakkal sebagai yang ketiga, sudah pasti dia akan melaksanakan shalat. Sebab shalat itu ialah bukti ketaatan kepada Allah, bukti kesadaran bahwa Allah itu yang patut disembah.

Oleh sebab itu, kalau ada orang yang mengaku beriman kepada Allah, padahal dia tidak mengerjakan shalat, tandanya imannya belum ada. Shalat adalah bukti yang jelas sekali dari

³¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafri, 2003), hlm 6

ketaatan. Baik taat kepada Allah maupun taat kepada Rasul. Lantaran itu patutlah kita katakan bahwa apabila iman telah kuat, orang pasti mengerjakan shalat. Dan apabila orang selalu mengerjakan shalat, niscaya imannya akan bertambah kuat.³²

Kemudian pada ujung ayat ke 3: “*Dan dari apa yang dikaruniakan kepada mereka, mereka belanjakan.*”

Ini juga termasuk salah satu tanda iman. Apabila hati telah beriman kepada Allah, niscaya timbullah kepercayaan bahwa harta benda yang didapati ini semata-mata rezeki yang dianugerahkan oleh Allah swt. Mereka tidak menumpahkan cinta kepada harta benda, sehingga lupa kepada yang memberikan anugrah. Maka teringatlah dia bahwa diatas dunia ini bukan dia saja yang hidup. Orang lain banyak yang patut dibantu, sedangkan dia mempunyai harta yang lebih karna karunia Allah. Maka jika seorang mukmin yang mengerjakan shalat untuk memperteguh hubungannya kepada Allah, maka sudah pasti dia pun akan suka mengeluarkan harta bendanya dijalan Allah swt dan untuk memperteguh hubungannya dengan sesama manusia.³³

Shalat yang dimulai dengan takbir, *Allahu Akbar*. Artinya memanjatkan hati menghadap Allah yang Maha Besar. Dengan shalat itu kita membawa naik jiwa kita keatas ke hadirat Allah swt. Kemudian shalat itu diselesaikan dengan salam: *Assalamu'alaikum warahmatullah*. Artinya, selesai kita menghadap Allah kita kembali lagi kedalam masyarakat sesama hamba Allah, kita campungkan diri kita ketengah-tengah mereka. Maka

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2691-2692

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2692

apabila lengkap tanda-tanda itu pada diri seorang mukmin, disebutlah ia “Insan Mukmin” sejati.³⁴

Dalam tafsir Al-Misbah, Setelah menjelaskan ayat yang menggambarkan tentang amal kalbu orang-orang mukmin, ayat ini menjelaskan amal-amal lahiriah mereka, yakni disamping keimanan mereka yang mantap mereka juga melaksanakan shalat secara bersinambung dan sempurna sesuai dengan rukun, syarat dan khusyuk kepada Allah, disamping itu juga mereka dari sebagian rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan secara bersinambung pula sebatas kemampuan mereka.

Ketika menafsirkan ayat ketiga surah al-Baqarah, Quraish Shihab antara lain mengemukakan bahwa berbeda-beda pendapat ulama tentang makna dasar dari kata (يَقِيمُونَ) yuqīmuun. Ada yang berpendapat ia terambil dari kata yang menggambarkan tertancapnya tiang sehingga ia tegak lurus dan mantap, ada juga yang menyatakan bahwa ia terambil dari kata yang melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar. Betapapun beraneka pendapat tentang asal maknanya. Quraish Shihab tidak menemukan seorang ulama pun yang memahaminya dalam arti “berdiri atau mendirikan”.³⁵

Kemudian, kata menafkahkan yaitu mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan, yang wajib atau yang sunnah, untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan siapapun yang butuh. Perlu diperhatikan bahwa ayat diatas hanya menyatakan “sebagian”. Ini berarti sebagian sisanya – kalau anugerah itu berupa harta –

³⁴ Ibid.,

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan KecerAsian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 460-461

mereka tabung untuk persiapan masa yang akan datang untuk persiapan masa depan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Sayyid Quthub menggarisbawahi apa yang dinafkahkan seseorang sebenarnya itu hanyalah sebagian dari rezeki Allah yang diterimanya karna rezeki-Nya sangat banyak tidak dapat terhitung, sehingga pasti selalu akan ada yang tersisa baginya. Pandangan Quthub ini benar adanya karna kesehatan adalah rezeki bahkan udara dan bahkan keberadaan di bumi adalah rezeki Allah juga sehingga, kalau anda memberi semua harta benda yang anda berikan, menyumbangkan tenaga dan pikiran anda, itu baru sebagian dari rezeki Allah yang selama ini telah anda peroleh dan manfaatkan.³⁶

Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa perurutan penyebutan sifat-sifat orang mukmin dalam ayat ini – yang terdiri dari lima sifat pilihan – sungguh sangat serasi dan sangat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dapat dialami. Ini karna cahaya iman menyusup masuk ke dalam hati secara perlahan dan bertahap, sedikit demi sedikit menguat dan bertambah sehingga mencapai kesempurnaan hakikatnya.

Pertama terjadi adalah rasa takut yang menyentuh hati saat mengingat dan menyebut Allah, dan inilah yang dimaksud oleh ayat di atas dengan “*apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka*”, kemudian iman berakar tumbuh dan bercabang melalui perhatian kepada ayat-ayat yang menguraikan kebesaran Allah swt. Serta yang mengantar kepada pengetahuan yang sebenarnya. Setiap mukmin yang memerhatikan ayat-ayat itu akan bertambah

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan KecerAsian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 460-461

dan menguat imannya hingga mencapai fase *yakin* yaitu “keteguhan iman yang tidak disertai lagi sedikit kerancuan pun”. Inilah yang dimaksud dengan *apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ayat-ayat itu menambah iman mereka*.

Selanjutnya, jika ini telah tercapai sang mukmin menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan-nya serta menyadari pula kelemahannya sesuai dengan kenyataan yang ada, yaitu bahwa segala persoalan kembali kepada Allah swt dan dengan demikian, dia berserah diri kepada-Nya dan inilah yang dimaksud *dan kepada Tuhan mereka, mereka berserah diri*. Setelah ini tercapai, sang mukmin menempatkan dirinya pada posisi hamba Allah, tunduk dan taat kepada-Nya, dan inilah shalat yang sebenarnya yang merupakan hubungan antara hamba dan Allah. Selanjutnya, dia juga memerhatikan hubungannya dengan masyarakat memenuhi kebutuhan mereka dengan menafkahkan rezeki yang Allah swt anugerahkan kepadanya, baik harta, ilmu, atau selainnya, dan inilah yang ditunjuk oleh ayat ketiga diatas *dan sebagian dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan*.³⁷

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 460-461

3. Al-Anfal/8: 4

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.”³⁸

a. Penjelasan kosakata

1. (الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا) = Orang-orang yang beriman sebenarnya
2. (دَرَجَاتٌ) = Derajat
3. (وَمَغْفِرَةٌ) = dan ampunan
4. (كَرِيمٌ) = mulia (kemuliaan disini adalah mereka yang memenuhi 5 sifat, sehingga mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt)

b. penafsiran

Firman-Nya, (أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا) “Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.” Maksudnya, orang-orang yang memiliki sifat-sifat inilah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman.

(لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ) “Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya.” Maksudnya adalah, tempat-tempat tinggal, kedudukan-kedudukan dan peringkat-peringkat disurga, sebagaimana firman-Nya:

أُولَئِكَ جَزَاءُ هُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيَعْمَرُونَ فِيهَا الْعَمَلِينَ

Artinya. “(Kedudukan) Mereka bertingkat-tingkat di sisi Allah. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (Ali 'Imran/3:163).³⁹

³⁸ Al-Qur'an Kemenag: Q.S Al-Anfal/8: 4

(وَمَغْفِرَةٌ) “Dan ampunan” Maksudnya, Allah swt mengampuni keburukan-keburukan mereka dan mensyukuri kebaikan-kebaikan mereka.⁴⁰

Ad-Dhahhak berkata: “penghuni surga sebagian mereka diatas sebagian yang lainnya, sehingga orang-orang yang menempati kedudukan yang lebih tinggi mengetahui keutamaan dan kelebihanannya atas orang yang ada dibawahnya, sedangkan orang yang ada dibawahnya tidak mengetahui bahwasannya ada orang yang lebih diutamakan darinya.”

Oleh karna itu di dalam *Ash-Shahihain (Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim)*, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya penghuni surga ‘Illiyyin (yang lebih tinggi) bisa melihat yang lebih rendah dari mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang tinggi di ufuk langit.” Mereka berkata: “Wahai Rasulullah Saw, itukah tempat tinggal para Nabi yang tidak bisa dicapai oleh selain mereka?” Rasulullah saw pun menjawab: “Benar, demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul.”⁴¹

Dalam tafsir Al-Azhar, “Mereka itu orang-orang yang beriman sebenarnya.”. Tegasnya, kalau kurang salah satu dari lima tersebut, belumlah dikatakan seorang mukmin yang sebenarnya, masih perlu latihan rohani lagi, untuk mencapai iman yang sebenarnya.

³⁹ Al-Qur’an Kemenag: Q.S Ali Imran/3: 136

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm 7

⁴¹ Ibid.,

“Bagi mereka beberapa derajat disisi Tuhan mereka, dan ampunan dan karunia yang mulia”.⁴²

Artinya, apabila syarat kelima itu telah lengkap pada diri seseorang, maka derajat mukmin itu akan dinaikkan oleh Allah swt, ditinggikan, dimuliakan di sisi Allah Ta’ala. Diibaratkan ukuran watt yang ada pada lampu listrik, maka kekuatan voltnya akan naik terus-menerus memancarkan sinar. Kalau tadinya misalnya 10 Watt, akan dinaikkan menjadi 25 Watt, 30, 40, 60, 100 atau 1000 Watt dan seterusnya, yang hanya Allah saja yang mengetahui berapa batas akhirnya. Itulah dia kemuliaan jiwa di dalam alam dunia ini, dan kemudian pula di akhirat nanti.

Maka oleh sebab itu, mereka yang telah mencapai pada sifat-sifat ini, tidaklah dapat diukur dengan benda. Sebagaimana didalam kerajaan dunia ini, kepala-kepala negara menyediakan bintang-bintang bhaduri yang tertinggi dan bertingkat-tingkat untuk orang yang berjasa, lebih dari itu, bahkan susah untuk mengukurnya dengan derajat Allah yang disediakan untuk mukmin.⁴³ Sebagaimana Firman-Nya:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٧

Artinya: “Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.” (As-Sajdah/32:17)⁴⁴

Dan dijanjikan pula akan diberikan ampunan apabila terjadi kekhilafan. Karna sebagai manusia yang tidak luput dari salah dan lemah. Dia telah berjuang, tujuannya tetap mulia dan suci, tetapi kadang-kadang ia khilaf (khilaf yang bukan disengaja).

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2691-2692

⁴³ Ibid., hlm 2692

⁴⁴ Qur’an Kemenag, As-Sajdah/32:17

Titik tempat dia bertolak suci, tujuan yang ditujunya pun suci. Sebab yang kecil-kecil di ampuni dan diberi karunia kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menunjuk kedudukan tertinggi mereka disisi Allah swt dengan menyatakan: *Itulah mereka orang-orang mukmin yang haq*, yakni yang sempurna lagi mantap imannya. *Bagi mereka derajat-derajat yang tinggi di sisi Tuhan* pemelihara mereka, di surga sana *dan ampunan* atas kesalahan-kesalahan mereka, *serta rezki yang mulia* yakni banyak, halal, serta memuaskan didunia dan di akhirat nanti.⁴⁵

Ayat ini mengukuhkan pada ayat kedua yang membatasi orang-orang mukmin yang sebenarnya lagi sempurna imannya tidak lain kecuali hanya menyandang predikat lima sifat yang disebutkan pada ayat yang lalu. Ini berarti apabila salah satu dari lima sifat tersebut tidak disandang maka, yang bersangkutan tidak dapat dinamai mukmin sejati. Namun, perlu digarisbawahi bahwa yang tidak memenuhinya bukan berarti tidak beriman, hanya saja dia bukan mukmin yang haq, yakni yang paripurna.

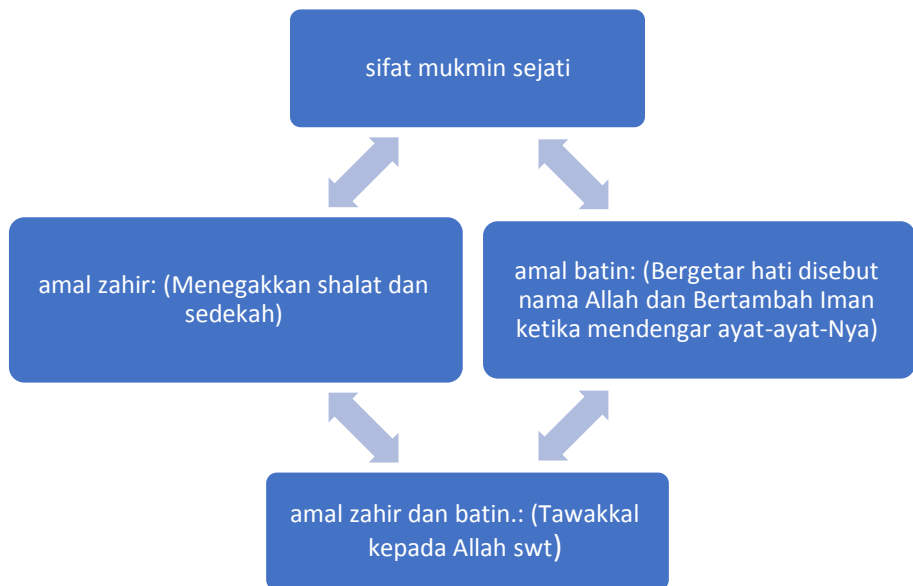
Disebut pula dalam satu riwayat bahwa Hasan Al-Bashri, ulama dan tabi'in (murid sahabat Nabi saw.), pernah ditanya: "Apakah anda mukmin?" beliau menjawab: "Iman terdiri dari dua tingkat; jika anda bertanya tentang beriman kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasul-Nya, surga, neraka, kebangkitan, dan hisab atau perhitungan, saya adalah seorang mukmin. Tetapi apabila Anda bertanya berkaitan dengan Firman Allah

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan KecerAsian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 461

menyangkut ayat 2 surat Al-Anfal, demi Allah saya tidak tahu apakah saya termasuk mereka atau tidak”⁴⁶

D. Sifat Mukmin Dalam Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4

Adapun sifat atau karakter yang dilakukan oleh seorang mukmin dalam surah Al-Anfal Ayat 2-4 yang dinukil Seorang mufassir Abu Hayyan bahwa: sebelumnya telah disebutkan amal-amal baik orang mukmin itu terdiri dari tiga hal pokok, yaitu amal kalbu atau batin, berupa hati yang gentar, bertambahnya iman, selanjutnya amal badaniyah atau zahir yaitu berupa shalat dan berinfaq, sedangkan yang meliputi keduanya amal batin dan zahir yaitu tawakkal kepada Allah.



Untuk amal kalbu imbalannya ketinggian derajat, untuk amal badan yaitu maghfirah/ampunan dan untuk amal harta yaitu pelimpahan kemurahan ilahi.⁴⁷

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 462

Maka, dari tabel di atas ada lima sifat yang harus dimiliki agar disebut sebagai mukmin sejati dalam surat Al-Anfal ayat 2-4, yaitu *pertama*, bergetar hati ketika disebut nama Allah swt. *kedua*, bertambah iman ketika dibacakan ayat-ayat-Nya. *Ketiga*, Tawakkal kepada Allah swt. *keempat*, menegakkan shalat dan *kelima*, bersedekah.

Dari kelima sifat di atas yang terjadi pada mukmin dalam surat Al-Anfal ayat 2-4, yaitu:

1. Bergetar hati ketika disebut nama Allah Swt

Sifat pertama dalam diri mukmin dalam pembahasan ini adalah ketika disebut nama Allah gemetar hatinya. Sifat ini adalah sifat yang diamalkan oleh hati, tidak ada yang mengetahui kecuali ia dan Allah Swt dari amalan itu.

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka*", ia berkata, "itu adalah gemetar dan perasaan takut kepada Allah."⁴⁸

Sifat yang terjadi pada diri mukmin adalah adanya perasaan takut yang ketika mendengar nama Allah Swt disebut. Takut disini dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasannya Mujahid berkata, Artinya, hati menjadi lembut.⁴⁹

Dalam tafsir Zahratu Tafassir yang ditulis oleh Abu Zahrah disebutkan bahwa yang terjadi pada diri seorang mukmin ketika disebut nama Allah Swt adalah adanya perasaan takut. Dari perasaan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 462

⁴⁸ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 12*, Pustaka Azzam, hlm 41

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm 5

takut itu kemudian timbul implementasi dalam dirinya berupa ke-Agungan dan kemuliaan Allah Swt, hati menjadi rukun dan damai ketika disebut nama Allah Swt. Artinya dari ayat ini menjelaskan hati seorang mukmin tersentuh dan takjub ketika disebut nama Allah Swt.

Senada dengan tafsir Abu Zahra, dalam tafsir Al-Azhar juga apabila disebutkan nama Allah Swt, implementasi yang terjadi yaitu terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa maha besarnya kekuasaan Allah Swt yang maha Mengadakan, Menghidupkan, Mematikan dan Melenyapkan. Dan ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karna disebut, melainkan karna melihat pula bekas kekuasaan-Nya. Maka merasa takutlah ia kalau-kalau usianya akan habis padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt.⁵⁰

Kemudian, dikatakan As-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakannya. Bahwasannya seorang mukmin yang jika disebut nama Allah Swt hatinya gemetar, maksudnya gemetar disini adalah takut kepada Allah, lalu kemudian menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.⁵¹ Artinya yang terjadi adalah seorang mukmin ketika dia takut setelah mendengar nama Allah Swt, implementasi yang terjadi mukmin tersebut melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah Swt.

Sufyan Ats-Tsauri juga berkata: "aku mendengar as-Suddi berkata tentang bergetar hati ketika disebut nama Allah seperti kisah yang dimana seseorang yang hendak berbuat zhalim, lalu dikatakan: "bertakwalah kamu kepada Allah", maka hati seseorang tadi gemetar

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2690

⁵¹ *Ibid.*, hlm 5

dan lalu meninggalkan perbuatan tersebut.⁵² Implementasi yang terjadi dari bergetar hati ketika disebut nama Allah Swt pada kisah ini, mukmin yang tadi ingin melakukan maksiat, ketika disebutkan nama-Nya teringat akan kebesaran dan keagungannya sehingga menjadikan takut dan pergi. Secara tidak langsung dia sudah menjauhi larangan Allah Swt.

Jadi, gemetar dan takut yang terjadi pada penjelasan diatas itu merupakan sifat yang ada pada diri seorang mukmin. Sifat yang terjadi sebagaimana disebutkan di atas yaitu hati menjadi menjadi lembut, merasakan ke-Agungan dan Kebesaran Allah Swt, rukun dan damai yang dirasakan hati, kemudian menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan sebagaimana kisah seorang yang ingin melakukan maksiat, ketika disebut nama Allah menjadikan sadar dan pergi meninggalkan perbuatan tersebut.

Gemetar dan takut yang dimaksud dari penjelasan-penjelasan diatas itu bukan ketika mukmin bergetar hatinya mengingat akan dari segi siksa saja, tetapi dari segala keadaan. Seperti ketenangan, itulah satu dampak dari ingat kepada Allah yang bergetar hati melalui keagungan-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram." (Q.S Ar-Ra'd: 28).⁵³

Gemetar yang terdapat pada ayat yang dibahas ini (al-Anfal ayat 2) adalah gemetar pada kondisi mengingat siksa, sedangkan ketentraman berkenaan dengan kondisi ingat akan pahala. Ketentraman hati dan gemetarnya hati merupakan dua di antara tuntutan-tuntutan iman dan kesempurnaan pengetahuan tentang

⁵² Ibid.,

⁵³ Qur'an Kemenag, Q.S Ar-Ra'd/13: 28

Allah. Keduanya akan terealisasikan pada setiap mukmin jika ingat kepada Allah.⁵⁴ Allah mengingatkan kepada hambanya untuk senantiasa selalu menyebut nama-Nya dan Mengagungkan serta mengirhamkan-Nya, karna itu merupakan perkara yang disenangi oleh Allah Swt dan memberikan kebahagiaan kepada hamba yang senantiasa melafadzkan nama-Nya.

Sebagaimana Dalam hadits disebutkan, Rasulullah bersabda:

“Tidakkah kamu ingin aku sampaikan kepadamu tentang sesuatu yang dapat memperbaiki amalmu, mensucikan amalmu di hadapan Tuhanmu, dan meninggikan pada kedudukanmu, yang lebih baik bagimu dari pada bertemu dengan musuh kemudian kamu menebas lehernya atau sebaliknya mereka menebas lehermu?” para sahabat menjawab, “Ya, tentu wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: “Dzikir kepada Allah”. (HR. Tirmidzi)⁵⁵

Maksud Hadits diatas disebutkan orang yang berdzikir mengingat Allah akan dapat memperbaiki amal dan meninggikan derajat.

Juga pendapat Ulama Ibnu Qadamah mengatakan: "Tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur'an selain dari mengingat Allah dengan dzikir dan menyampaikan segala kebutuhan melalui doa yang tulus kepada Allah."⁵⁶

Maka, sarana atau cara yang harus dilakukan oleh seorang mukmin pada sifat ini agar sampai pada mukmin yang dimaksud yaitu dengan selalu menyebut nama-Nya dengan berdzikir dan mengagungkan Allah Swt baik itu mengingat dari bentuk balasan akan siksanaya maupun balasan dari ketentraman atas keagungan-Nya sehingga menghadirkan pada diri rasa takut dan rasa keagungan-Nya.

⁵⁴ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1990), hlm 1009

⁵⁵ Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan, *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li: (Ucapan dan Tindakan)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm 2-3

⁵⁶ Ibid.,

Kemudian, anggota badan akan menjadi taat kepada Allah Swt dan selalu ingin melakukan kebaikan, sehingga menjadikan diri mukmin tersebut selalu merasakan dekat dengan Allah Swt. Karna, telah hadir pada jiwa itu rasa rukun dan damai ketika menyebut nama Allah dalam beribadah.

2. Bertambah iman ketika mendengar ayat-ayat Allah Swt

Sifat kedua masih amalan hati, yaitu orang-orang yang apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an, keimanan dan keyakinan mereka akan bertambah setelah ada rasa takut pada diri mereka.

Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, (وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا) "*Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karnanya),*" ia berkata, "semakin takut kepada Allah"⁵⁷

Keimanan dapat bertambah dan berkurang apabila ditinjau dari aspek yaitu alat, isi dan buahnya. Alat adalah dalil-dalil, isi adalah perkara yang tidak diragukann lagi kebenarannya, dan buah adalah amalnya.⁵⁸

Thahir Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa penambahan iman itu lahir karna ayat-ayat Al-Quran mengandung mukjizat atau bukti-bukti kebenaran sehingga setiap ayat yang turun atau berulang terdengar, itu menambah keyakinannya tentang kebenaran informasinya dan bahwa informasi-informasi itu pasti bersumber dari Allah swt. Ini menambah argumen/dalil yang tadinya dia hanya

⁵⁷ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 12*, Pustaka Azzam, hlm 41

⁵⁸ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1990), hlm 1010

memiliki sehingga pada akhirnya mencapai tingkat yang sangat meyakinkan, semacam keyakinan tentang kebenaran berita yang disampaikan oleh sejumlah orang yang menurut kebiasaan mustahil mereka berbohong.⁵⁹

Hal ini pernah di alami pada nabi Ibrahim as yang sudah beriman, namun meminta kepada Allah untuk memperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan makhluk yang sudah mati. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

"Ya Rabbi, perhatikanlah padaku bagaimana caranya Engkau menghidupkan orang yang sudah mati". Dia berfirman, "Tidakkah engkau percaya?", ia menjawab, "Saya telah percaya, tapi agar hatiku semakin tenang." (Q.S, Al-Baqarah: 260)

Ini membuktikan bahwa derajat ketenangan dalam keimanan lebih kuat dan lebih tinggi dari yang iman yang biasa saja.

Apabila hati telah dikuasai oleh keyakinan kepada Allah Swt, kemudian banyak mendengar dan membaca Al-Qur'an serta mentadabburi atau memahami dari ayat yang dibaca, maka akan ditempatkan oleh Allah Swt di tempat yang baik. Mukmin yang senantiasa mendengarkan dan membaca Al-Qur'an serta memahami kandungannya ketika mendengar ayat-ayat Allah maka akan bertambah keimanannya karna mengetahui makna dari ayat yang dibaca atau yang dilantunkan dari tilawah tersebut.⁶⁰

Oleh karna itu, dengan selalu menyebut nama Allah di dalam hati dan lisan, kemudian selalu membaca Al-Qur'an serta mentadhabburi ayat-ayat-Nya. Maka, sifatnya yaitu, setiap ayat yang

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm 456

⁶⁰ Hadwanu Ibnu Husin Al-'Awadhi dkk, *Hidayatul Qur'anul Karim*, (Riyadh: cet.1 Jami'ul Haququ Mahfuzhah, 1440), hlm 177

dibacakan menambahkan pemahaman-pemahaman tentang dalil Allah swt. bagaikan laksana berkontak dengan stroom listrik mengenai tubuh.

Jadi, Tidak heran kalau kita melihat seorang mukmin yang menangis karna mendengar atau membacakan ayat-ayat Allah, baik dalam Shalat, dalam majlis, dan dimanapun berada.

3. Bertawakkal kepada Allah Swt

Setelah adanya rasa takut dan bertambahnya iman dalam diri seorang mukmin, maka akan mewujudkan sifat tawakkal kepada Allah. Tawakkal adalah berserah diri. Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu 'Ubaid mengartikan bahwa tawakkal disini adalah tidak berharap kepada yang lain. Dan tidak berserah diri dan menyerahkan segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain. Tawakkal disini juga tidak sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Karna sekali telah takut mendengar nama-Nya disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan rasa kepatuhan menjalankan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakkal kepada Allah, niscaya lebih lagi mempercayai bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita, mustahil akan membawa celaka kepada kita.⁶¹

Didalam tafsir Ibnu Katsir, ia menafsirkan tawakkal kepada Allah itu: " artinya tidak mengharap yang lain, Tujuannya hanya Allah, berlindung hanya kepada-Nya, tidak memohon sesuatu kecuali hanya kepada-Nya dan sadar bahwa yang dikehendaki-Nya lah yang terjadi.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2691

Karna itu Sa'id bin Jubair berkata: "Tawakkal kepada Allah merupakan himpunan dari keimanan."⁶²

Dalam hadits disebutkan.

Rasul Muhammad bersabda: "Bila kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan memberi rezeki pada kalian seperti Dia telah memberi rezeki pada seekor burung yang ketika pagi berangkat dengan perut kosong dan sorenya kembali dengan keadaan kenyang." (HR. Ahmad, Nasa'i, Turmudzi dan Hakim).⁶³

Juga kisah Nabi yang menegur seorang sahabat yang membiarkan kudanya tidak diikat, dengan alasan tawakkal. Maka, Rasul Muhammad mengatakan, "Ikatlah kudamu, karna Ikhtiyar dan tawakkal sama dengan tawakkal dengan iman".⁶⁴

Sebagaimana yang terjadi pada Dawud yang berkata pada Sulaiman anaknya, "Anakku, ada tiga hal yang bisa dijadikan petunjuk ketakwaan seseorang, *pertama*, memiliki sifat tawakkal yang benar pada sesuatu yang akan atau sedang dialaminya, *kedua*, memiliki kerelaan yang benar terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya, *ketiga*, memiliki sifat sabar yang benar terhadap sesuatu yang tidak di dapatnya."⁶⁵

Oleh sebab itu, sifat dari tawakkal ini adalah *pertama*, harus ada implementasi zahir terlebih dahulu berupa usaha. Dan *kedua*, menyerahkan semuanya kepada Allah.

Maka, sifat seperti inilah yang harus ada dan kita aplikasikan kemudian kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu,

⁶² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm 6

⁶³ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (cet-1, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm 31

⁶⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (cet-1, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm 33

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 31

Mempercayai semua yang terjadi pada kehidupan ini adalah atas kehendak-Nya melalui usaha dan do'a.

4. Mendirikan Sholat

Adapun wujud dari tawakkal adalah melahirkan perbuatan zahir yaitu berupa sholat. Sholat dari segi bahasa yaitu do'a, dan menurut istilah adalah suatu pekerjaan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam melalui syarat-syarat tertentu.⁶⁶

Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, *الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ*, "yaitu orang-orang yang mendirikan shalat," bahwa maksudnya adalah, orang-orang yang melaksanakan shalat lima waktu.⁶⁷

Muqatil bin Hayyan berkata: "yang dimaksud dengan menegakkan shalat yaitu; menjaganya sesuai dengan waktu-waktunya, menyempurnakan thaharah (kesucian) di dalamnya, menyempurnakan ruku', sujud dan bacaan Al-Qur'an di dalamnya dan bertasyahhud (membaca Syahadat) dan shalawat untuk nabi Muhammad Saw. Inilah makna dari menegakkan shalat."⁶⁸

Juga disebutkan oleh Qatadah, bahwa mendirikan shalat adalah mengerjakannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan, menjaga wudhu, rukuk dan sujudnya.

Maka, dari penjelasan mengenai sholat diatas bahwa mendirikan shalat itu bukan hanya sekedar mengerjakan shalat saja.

⁶⁶ Syekh Syamsudin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), hlm 47

⁶⁷ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 12*, Pustaka Azzam, hlm 43

⁶⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm 6

Tetapi, mendirikan shalat adalah menunaikan shalat dengan merealisasikan intisarinya secara benar yaitu, berupa menjaga kesucian lahir atau batin, sesuai dengan waktu yang ditentukan dan menjaga kesempurnaan gerakan-gerakannya.

Sehingga, melahirkan sifat dan karakter pada diri yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Artinya shalat itu amaliahnya benar-benar berpengaruh bagi diri dan orang lain. Bukan seperti sholat yang cepat sebagaimana ayam yang mencatok umpan, tapi benar-benar fokus dan khusyu', karna merasakan komunikasi langsung dengan Allah.

Oleh karna itu, kalau ada orang yang mengaku dirinya beriman tetapi tidak melaksanakan shalat, tandanya itu dia belumlah beriman kepada Allah. Karna, shalat adalah bukti yang kuat dari ketaatan. Baik taat kepada Allah dan Rasul. Shalat adalah pokok agama yang di ajarkan oleh Rasul. Maka, patutlah kita katakan bahwa apabila iman telah kuat, ia pasti akan melaksanakan shalat. Dan shalatnya pun mengikuti tuntunan dari Rasulullah sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu, melaksanakan dengan khusyu' sehingga mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

5. Bersedekah

Wujud dari sholat yang sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu menimbulkan rasa kasih sayang pada diri sehingga tergerak untuk bersedekah atau menginfakkan hartanya. Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada

orang lain kerna ingin mendapatkan pahala dari Allah atau segala bentuk pembelanjaan di jalan Allah.⁶⁹

Ali meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat, "*orang-orang yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*", maksudnya yaitu menunaikan zakat harta mereka.⁷⁰

Apa yang mereka nafkahkan itu adalah sebagian dari rezeki Yang Maha Pemberi yang diberikan-Nya kepada mereka. Mereka sama sekali tidak pernah menciptakan harta ini. Tetapi, harta itu diberikan Allah kepada mereka di samping rezeki-rezeki yang lain yang tak terhitung nilainya. Apabila mereka berinfak, maka yang mereka infakkan itu hanya sebagian dari rezeki itu. Sedangkan, yang lain mereka pergunakan untuk keperluan mereka sendiri. Sejatinya itu semua adalah rezeki dari Allah semata-mata.⁷¹

Kemudian, ayat ini mengisyaratkan bahwa mukmin sejati adalah mereka yang bekerja dan berkarya, mengembangkan potensi yang dimilikinya sebaik mungkin sehingga dapat memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain.⁷²

Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa di dunia ini bukan hanya ia saja yang hidup. Orang lain juga banyak yang harus di tolong, sedangkan dia mempunyai harta yang berlebih dari karunia Allah. Maka, kalau seorang mukmin melaksanakan sholat untuk memperteguh hubungannya dengan Allah, dengan sukanya dia mengeluarkan hartabenda yang juga bertujuan untuk memperteguh hubungannya dengan sesama manusia.

⁶⁹ Gus Arifin, *Zakat Sedekah Infak*, (Jakarta: Media Komputindo, 2011), hlm 189

⁷⁰ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 12*, Pustaka Azzam, hlm 43

⁷¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an*, (Juni: 2012), hlm 150

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 460

Kalau harta sudah mencapai nisab maka dia mengeluarkan zakat kepada mereka yang membutuhkan. Bukan zakat saja, melainkan juga wakaf, bantuan, amal-amal kebaikan, hibah dan sokongan. Selagi ada kesempatan yang baik dia memberi, lapang hatinya ketika memberi. Sebab, dia yakin akan janji Allah terhadap mereka yang menginfakkan harta mereka.⁷³

Jadi, ketika kita menginfakkan sebagian harta tersebut, harta itu tidak lain hanya titipan dan sebagian yang di infakkan itu pun dari Allah Swt. Kepercayaan terhadap semuanya datang dari Allah harus di hadirkan bahwa hartabenda yang didapati ini adalah semata-mata dari Allah. Maka, ketika kita berpikir seperti itu dalam diri kita, kemudahan dalam menginfakkan sebagian harta seperti yang disebutkan oleh ayat ini akan terlaksana dengan begitu ringan dilakukan.

Oleh karna itu, sifat yang bisa kita ambil pada bagian ini yaitu merasakan bahwa semua yang ada pada diri kita dan orang lain adalah kepunyaan Allah, dan akibat yang dirasakan dari bersedekah ini adalah membangun hubungan sosial dengan orang lain lebih dekat.

Dari beberapa amalan yang dijelaskan di atas, maka dalam ayat selanjutnya, *أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا*, "Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." Maksudnya adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat inilah yang disebut dengan orang-orang mukmin yang sebenarnya.

Ditambah dari Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat, *أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا*, "Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." Bahwa merekalah orang-orang yang layak

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 2692

disebut sebagai mukmin sejati. Allah menjadikan mereka berhak mendapatkannya.⁷⁴

Adh-Dhahhaq dalam Firman ini, ia mengatakan, "Sebagian penduduk surga berada di atas sebagian yang lain, sehingga yang berada di atas bisa melihat kebawah dan yang dibawah tidak bisa melihat yang di atas."

Dalam riwayat Imam Ahmad dan pengarang kitab sunan, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah bersabda. "Sesungguhnya penduduk surga akan menatap kepada mereka yang berada di derajat tertinggi sebagaimana kalian menatap ke arah bintang di penjuru langit, dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar ada bersama mereka, dan alangkah bahagia keduanya." (HR Imam Ahmad).

Oleh karna itu, kelima sifat inilah yang betul-betul dikatakan sebagai mukmin sejati. Maka, seorang mukmin yang ingin meraih predikat sebagai mukmin sejati dia harus menyandang langsung dari kelima sifat di atas agar dikatakan sebagai mukmin sejati. Akan tetapi, apabila satu saja tidak terapat pada dirinya maka belum bisa dikatakan sebagai mukmin yang sebenar-benarnya.

⁷⁴ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* jilid 12, Pustaka Azzam, hlm 44

⁷⁵BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam penafsiran surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4 membahas tentang mukmin sejati. Mukmin sejati sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4 yaitu; 1. Bergetarnya hati ketika mendengar nama Allah Swt di ucapkan, 2. Bertambahnya iman saat mendengarkan ayat-ayat Allah Swt, 3. Bertawakkal kepada Allah Swt, 4. Melaksanakan shalat, dan 5. Menginfakkan sebagian harta.
2. Sifat mukmin sejati dalam surat Al-Anfal ayat 2, 3 dan 4 dalam kehidupan mukmin yaitu;
 - a. Bergertanya hati ketika mendengar nama Allah. Artinya, ketika nama-nama-Nya di ucapkan ada respon pada hati sehingga menimbulkan perasaan takut.
 - b. Bertambahnya iman saat mendengarkan ayat-ayat-Nya. Artinya, ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an menyebabkan kadar keimanan dalam diri seseorang bertambah kuat.
 - c. Bertawakkal kepada Allah. Artinya, meyerahkan semua yang terjadi hanya kepada Allah Swt.
 - d. Melaksanakan shalat. Artinya, menunaikan dengan merealisasikan intisarinya.
 - e. Sedekah. Artinya, menginfakkan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang sifat mukmin dalam surat al-Anfal ayat 2, 3 dan 4. Dengan melihat penafisran di dalam al-Qur'an,

sudah sangat jelas bahwa mukmin sejati memiliki 5 sifat yang harus dimiliki.

Meskipun dalam penyajian penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas tentang implementasi mukmin lebih masif lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin didapatkan. Dan penulis tetap berharap penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Awadhi, Hadwanu Ibnu Husin Al-'Awadhi, dkk. *Hidayatul Qur'anul Karim*. Riyadh: cet.1 Jami'ul Haququ Mahfuzhah, 1440.
- Abdillah, Syekh Syamsudin abu. *Terjemah Fathul Mu'in*. Surabaya: Al-Hidayah, 1996.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. Jakarta: Robbani PRESS, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1993.
- Al-Qur'an Kemenag (Kementrian Agama).
- Al-Qurtubi, Ahmad Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurtubi, Juz 8*. Libanon: Beirut, 2005.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin. *Tafsir Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017.
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Arifin, Gus. *Zakat Sedekah Infak*. Jakarta: Media Komputindo, 2011.
- As-Sadlan, Shaleh Bin Ghanim. *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li: (Ucapan dan Tindakan)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari jilid 12*. Pustaka Azzam.

- Aziz, Rosmiaty. *Implementasi Pengembangan Kurikulum*. Jurnal UIN Alauddin Makassar. Studi Tarbiyah dan Keguruan. Vol VII. No 1. 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. 3: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baqi, Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr al-Islamy, 1998.
- Baqi, Moh Fuad Abdul. *Al-Lu'lu' Wal Marjan, Jilid 1*. Semarang: Al-Ridha, 1993.
- Bashori Lc, Dr. Agus Hasan. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Uii, 2001.
- Bashori, Agus Hasan. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Uii, 2001
- Dkk, Dindin Moh Saepudin. *Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi kajian Tematik)*. Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fakultas Ushuluddin. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2017.
- Dkk, Hadwanu Ibnu Husin Al-'Awadhi. *Hidayatul Qur'anul Karim*. (Riyadh: cet.1 Jami'ul Haququ Mahfuzhah. 1440).
- Frimayanti, Ade Imelda. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Universitas Lampung. Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 8 No. II, 2017.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. cet-1. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Hafidz, Abdul. *Risalah Aqidah*. Jakarta: Aulia Press, 2007.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Cahaya Salam, 2008.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1984.

Hasan, Abdul Halim. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana, 2011.

HD, Kaelany. *Islam Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

https://perpustakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/20253_2_BAB_II.pdf

HZ, Syarafuddin. TUJUH KARAKTER ORANG MUKMIN DALAM SURAT AL-MUKMINUN AYAT 1 – 11 (Tinjauan dari Berbagai Macam Kitab Tafsir), SUHUF, Vol. 21, No. 1, Mei 2009.

Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*. terj. Mansuruddin Djoely. Cet II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Kitab 9 Imam Hadits. Sumber: *Kitab Bukhari*. No. 32118. Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapusaka.Com

Mahalli, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1991.

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mun'im, Zaini. *Tafsir Al-Qur'an al-Imlak*. (tt. tp. tth). th.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muzakky, Althaf Husein. *Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain*. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam jurnal Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis. Vol.1 No.2 2020 (1-18).

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Nawawi, Muhammad. *Marah Labid Tafsir Al-Munir*. Surabaya: Darul Ilmi, 1883.
- Nurmasyithah. *Penafsiran Mu'minūna Haqqan Menurut Sayyid Quthb*. Skripsi: UIN Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2019.
- Purnama, Yulian. "Akhlak Islam Dalam Bertetangga". Artikel Muslim Or Id, 2012.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi, 1967.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an*. Juni: 2012.
- Rofiq, Ahmad. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2001.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. cet 1. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Shaleh, M. Ashaf. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sidiq, Khoirussalim dan Umar. *Menuju Kesalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan*. Ponorogo: Nata Karya, 2021.

- Sihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syafe'i, Rachmat. *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Bandung: CV Dipenogoro, 1990.
- Tim Ahli Tauhid. *Kitab Tauhid*. Cet-1. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ulumuddin, Ihya. *Ilmu dan Keyakinan*. Jakarta: Republika, 2002.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Yunus, Mahmud. *Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1989.
- Yusop, Nurul 'Ain Binti Mohd. *Karakter Orang-orang yang Beriman Dalam Surat AlMukminun Ayat 1-11, Kajian tafsir al-Sya'rawi*. Skripsi: IAIN Ar-Raniry, 2010.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Jeri Saputra
NIM : 1811420036
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

"Implementasi Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4 dalam Kehidupan Mukmin "

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 29% pada tanggal 12 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 12 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Jeri Saputra
NIM : 1811420036
Program Studi : Umu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VII
Jumlah SKS yang telah diperoleh : 136 SKS
Judul Proposal yang diusulkan :

1. ^{hidup} KONSEP MUKMIN Dalam Surah Al-Anfal (Studi Tematik Surat)
2. Internationalisasi Tauhid Perspektif Ibrahim Dalam Al-Qur'an
3. Keteladanan Ibrahim a.s dalam Al-Qur'an Surah An-nahl 120-122

II. PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

Revisi konsep Hidup Mukmin Dalam Surah Al-Anfal (Studi Tematik Surat)
10/10/2018

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

KONSEP HIDUP MUKMIN Dalam Surah Al-Anfal (Studi Tematik Surat)

Mahasiswa

(Jeri Saputra)

Mengetahui
Kajur/Ku Prodi

H. S. K. Amin' Ahmad



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id


**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
TAHUN AKADEMIK 20...../20.....**

Pada hari ini, KAMIS tanggal 21 bulan oktober tahun 2021,
bertempat di gedung 0.2.3 pada jam 15.00 s.d. 16.00 WIB, telah
dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa;
Jerri Safura NIM. 1611920036
dengan judul proposal: Konsep Hidup Mukmin Dalam Surat
Al-Anfal (Studi Tematik: Surat).


Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana
peruntukannya.

Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

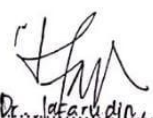

.....
Suryani

DOSEN PENYEMINAR II


.....
Uham Syarif L. M. S.

MENGETAHUI

H. Kajur


.....
(Dr. Jafarudin, M.Si.)
NIP. 19800320001000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 141/Un.23/F.III/PP.00.9/01/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dr. Suryani, M.Ag.
N I P : 196901101996032002
Tugas : Pembimbing I

N a m a : H. Ilham Syukri, Lc., M.A.
N I P : 198512292019031005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Jeri Saputra
N I M : 1811420036
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI SURAT AL-ANFAL AYAT 2, 3 DAN 4 DALAM KEHIDUPAN MUKMIN

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Dibuatkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 24 Januari 2022

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ..Jeri.. Saputra Pembimbing I : ..Dr. Suryani.. M. Ag
N I M : ..180420036 Judul Skripsi : ..Implementasi ..Surah ..Al..Anfal ..ayat 2, 3
Jurusan : ..Ushuluddin dan ..y. Dasar Al..Keislaman ..teorng ..muamala
Program Studi : ..Ilmu ..Al..Bur'aa ..dan ..Tadris ..

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Setasa/08-3-2021	Bab I. perbaikan ulang.	- Daftar isi - Metodologi penelitian - Silakan lanjut Bab berikutnya sesuai daftar isi yg ada	
2.	Rabu 16/05/2022	Bab I & Bab III	Koreksi ulang	
4	Senin 30/05/2021	Bab III & IV	Diperbaiki ulang.	
5	Setasa/Senin 27/06/2022	Bab IV	Dituntaskan Berdasarkan ulamā' per ayat.	
6	Rabu 20/06/2022	Bab I 5/2 IV	Ace lanjutkan Proses	

Bengkulu, 20 Juli 2022

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan

Arnis Tahfi

Dr. Suryani, M. Ag
Pembimbing I/II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jari Saputra Pembimbing I: H. Ikhram Syukri, Lc. M.A.
 N I M : 1011420036 Jurusan/Prodi: Ushuluddin/
 Judul Skripsi : Implementasi Surat Al-Anfal ayat 2, 3, dan 4
 Dalam kehidupan mukmin

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
		BAR I	→ Alasan Allah dalam memilih Muhammad sebagai Rasul dan pembimbing → Pembahasan tentang Mawazid dengan Rasulullah yg di anall	✓/✓
		BAR II	→ Konteks dari surah Al-Anfal dan surah Muhammad (Muhammad dan sangat ketas yg ada pnympn dan knyf dngul.	✓/✓
		BAR III	→ Hubungan antara ayat dan skripsi	✓/✓
		BAR IV	→ Fokus pada yg dibk → Jelaskan tentang Implementasi Aplikasi dan kehidupan.	✓/✓

Bengkulu, 27 Juni 2022...

Mengetahui,
 An. Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M. Ag
 NIP. 199103302015031004

Pembimbing #/II

NIP. 19881229 20071005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Falaah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfatmawati.ac.id

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQAASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Jeri Samra**
 N I M : **181420036**
 Jurusan/ Prodi : **Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an & Tafsir**

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tanda Tangan/ Paraf
01	Senin, 20 Juli 2023	Tradisi Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam acara-bemahar (Studi living)	Septa Aditama	1. Dr. Aan Supriat, M.Ag 2. Dr. Rahmat Rendiati, M.Sos.I	1. 2.
02	Senin, 27 Juni 2023	Konsep sakinah dalam surah Al-Fath (Studi Tematik Surah)	Alfa Noulita Sari	1. Agusri Fauzan, M.A. 2. Jessi Muandaz, M.Ag	1. 2.
03	Senin, 27 Juni 2023	Tauhid (Studi Tematik Al-Baqarah)	Toni Saputra	1. Dr. Ridwan Hidayat, M. Ag 2. Armin Tedy, M. Ag	1. 2.
04	Kamisi, 3 Juli 2023	Ayat-ayat Tuhurah dalam Q.S Al-Baqarah dan Q.S Al-Maun	Yoni Diana Nilla	1. Dr. Ridwan Hidayat, M. Ag 2. Armin Tedy, M. Ag	1. 2.
05	Kamis, 7 Juli 2023	Ayat-ayat Saqar dalam Al-Quran (Studi Tematik)	Al-Eon Resat Ghoniatus	1. Dr. Ridwan Hidayat, M. Ag 2. Armin Tedy, M. Ag	1. 2.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Catatan :

- Telah mengikuti sebanyak-banyaknya 5 (lima) kali ujian munaqasyah baru dapat mengikuti ujian.
- Bukti kehadiran mengikuti sidang munaqasyah harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian.

Mengesahkan,
 A.n Dekan
 Sekretaris Jurusan Ushuluddin

 Armin Tedy S.T.P., M.A.G.
 NIP. 19910302016031004

Biografi Penulis



Jeri Saputra, adalah anak laki-laki kelahiran Bintuhan, pada tanggal 05 November 1999. Ia telah menyelesaikan sekolahnya di SDN 07 Kaur Selatan, SMPN 01 Kaur Selatan, dan SMAN 01 KAUR. Kemudian ia melanjutkan pendidikan tinggi jenjang Strata I di jurusan Ushuluddin dengan konsentrasi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Di samping itu ia juga menempuh pendidikan informal di Dar al-Tahfidz al-Markaz Yayasan al-Markazi. Laki-laki usia 23 tahun ini semasa kuliah aktif berorganisasi. Ia juga aktif di berbagai organisasi mahasiswa, keremajaan dan kepemudaan seperti Kalam UINFAS Bengkulu, HMJ Ushuluddin UIN FAS dan marbot masjid Ali wal Asri jl. Mahakam 3, Lingkar Barat.